

**PERAN PROGRAM KAFILAH DAKWAH ROHIS SMA ISLAM
HIDAYATULLAH DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL
KARIMAH DI SMP ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

AHMAD DZAKY FAJARIAN

NIM : 31501602333

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Ahmad Dzaky Fajarian

NIM : 31501602333

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**PERAN PROGRAM KAFILAH DAKWAH ROHIS SMAHA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI SMP HIDAYATULLAH SEMARANG**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 22 Agustus
2023

Saya yang menyatakan,



Ahmad Dzaky Fajarian
(NIM 31501602333)

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 22 Agustus 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Ahmad Dzaky Fajartan
NIM : 31501602333
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Peran Program Kafilah Dakwah Rohis SMA Islam Hidayatullah dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMP Islam Hidayatullah Semarang

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.
NIK.211517028

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوع الإسلامية
UNISSULA

IGESAI

Y FAJARIAN

AM KAFILAH D
AH DALAM MEM
DAYATULLAHPenguji Program
versitas Islam Sua, 5 Safar 1445
22 Agustus 20a sebagai peleng
utan berhak meny

Mengetahui

Dewan Sidan

M.Lib.

I.Pd.

Pd.

Dr



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (B. Sati) Fax. (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **AHMAD DZAKY FAJARIAN**
Nomor Induk : 31501602333
Judul Skripsi : **PERAN PROGRAM KAFILAH DAKWAH ROHIS SMA ISLAM HIDAYATULLAH DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI SMP ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Setasa, 5 Safar 1445 H.
22 Agustus 2023 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelenkapan untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)


Ketua Dekan
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

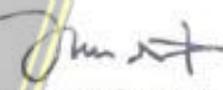

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

Pembimbing I


Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Mengetahui
Dewan Sidang

Sekretaris


Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II


Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing II


Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

ABSTRAK

Ahmad Dzaky Fajarian. 31501602333. **PERAN PROGRAM KAFILAH DAKWAH SMA ISLAM HIDAYATULLAH DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI SMP ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG.** Skripsi, Semarang. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Agustus 2023.

Akhlak merupakan bagian dari bidang mata pelajaran PAI yang dinilai penting sebagai interpretasi psikomotorik dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Menjadi sebuah tantangan yang tidak mudah bagi stakeholder dengan kondisi jadwal kurikulum yang kurang proporsional seperti pemberian alokasi waktu yang hanya 2 jam sepekan. Kebutuhan akan Ekstrakurikuler ROHIS menjadi jalan alternatif, sebagai salah satu sarana agar tercapainya pelaksanaan pembelajaran Akhlak yang tidak berfokus pada pemberian aspek kognitif saja. Penulis tertarik untuk meneliti ekstrakurikuler ROHIS SMA Hidayatullah yang memiliki program kafilah dakwah yang memiliki peran dalam pembentukan Akhlakul Karimah. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang diuji dengan uji kebasahan data, berupa triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi seperti bukti kegiatan acara, dan sumber yang mendukung. Adapun penulis mengambil observasi, wawancara kepada Pembina Rohis, Ketua Rohis, dan Peserta Program Kafilah Dakwah. Berdasarkan pelaksanaan dari Program Kafilah dakwah Rohis SMA Hidayatullah dan setelah dilakukan uji olah data menunjukkan adanya perandalam pembentukan Akhlakul Karimah Peserta. Hal tersebut tergambar pada evaluasi kegiatan Program yang membangun sensitivitas hamblumminallah, hamblumminannas juga didukung gerakan budaya islami di sekolah yang hal tersebut dimonitoring dari buku ibadah harian siswa. Adapun berbagai pihak yang menerima program tersebut merasa perlu untuk tetap bisa mengadakan acara tersebut di sekolah SMP Hidayatullah.

Kata kunci : Peran, Program Kafilah Dakwah, Akhlakul Karimah.

ABSTRACT

Ahmad Dzaky Fajarian. 31501602333. THE ROLE OF THE HIDAYATULLAH ISLAMIC HIGH SCHOOL DA'WAH CARAVAN PROGRAM IN SHAPING AKHLAKUL KARIMAH AT HIDAYATULLAH ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL SEMARANG. Thesis, Semarang. Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, Semarang, August 2023.

Morals are part of the PAI subject field which is considered important as psychomotor interpretation in achieving educational goals in Indonesia. It is not an easy challenge for stakeholders with disproportionate curriculum schedule conditions such as allocating only 2 hours a week. The need for ROHIS extracurricular is an alternative way, as a means to achieve the implementation of moral learning that does not focus on providing cognitive aspects only. The author is interested in researching the extracurricular activities of ROHIS Hidayatullah High School which has a da'wah caravan program with the aim of instilling Islamic characters with various methods. Researchers use a qualitative approach that is tested by data witness tests in the form of triangulation of sources, techniques, and time. The specified location is Jl. Cemara Raya No.290 Padangsari, Banyumanik. Data collection is carried out by collecting documentation such as evidence of event activities, and supporting sources. The author took observations, interviews with Rohis Coaches, Rohis Leaders, and Da'wah Caravan Program Participants. Based on the implementation of the Rohis Da'wah Caravan Program, Hidayatullah High School and after data processing tests, it shows a role that helps in shaping the Akhlakul Karimah Participants. This picture was recorded in the evaluation of Program activities by asking Rohis SMAHA to be able to continue holding the event at Hidayatullah Junior High School.

Keywords: *role, Da'wah Caravan Program, Akhlakul Karimah.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye

ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1 – Transliterasi Konsonan

MOTTO

Bila gagal hari ini maka akan ada kesempatan memperbaiki di hari esok, tetapi bila gagal di akhir maka tidak ada kesempatan untuk memperbaiki.

Tidak ada kata terlambat untuk belajar agama, beberapa sahabat pun mengenal Islam di usia yang tua tetapi bisa maksimal dalam menjalankan syariat Islam



كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS : Ali-Imran 110)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas rida dan pertolongan Allah dan segala kenikmatan yang diberikannya, terutama untuk nikmat terbesar yaitu nikmat iman dan islam sehingga Penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.

Judul Skripsi “Peran Program Kafilah Dakwah SMA Islam Hidayatullah dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMP Islam Hidayatullah Semarang” disusun dalam rangka menyelesaikan persyaratan capaian gelar sarjana strata atau (S1) Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

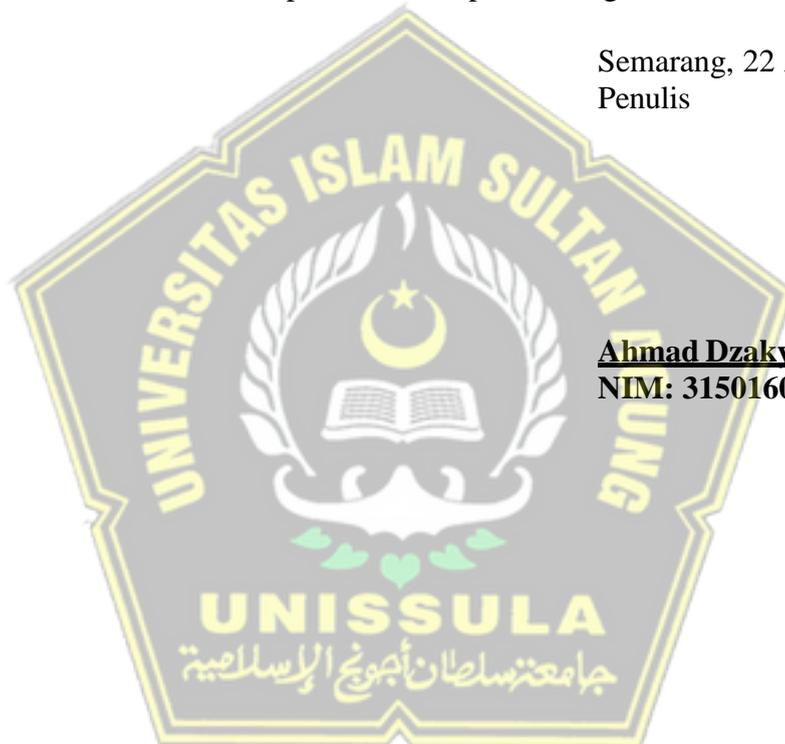
Tuntasnya dalam mengerjakan skripsi ini penulis ingin membagi rasa syukur ini kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. HUM selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung.
3. Ahmad Muflihin, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus dosen pembimbing yang selalu dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam mengarahkan penyusunan skripsi ini.
4. Dosen FAI yang secara tulus ikhlas memberikan kontribusi berupa wawasan ilmu pengetahuan dan *insight* berharga yang belum tentu Penulis dapatkan pada yang lain.
5. Orang tua dan mertua yang sabar mendorong, mendukung dengan segenap ketulusan doa dan juga memberikan pengorbanan secara fisik kepada penulis agar terus berjuang dari proses penyelesaian skripsi ini.
6. Istri yang memberikan dukungan dan rasa optimis disaat Penulis sedang *futur*. Taqiyya yang ikut menemani saat lelah bimbingan, tetap memberikan senyuman yang bisa mencairkan rasa beban saya.
7. Untuk Zidan yang telah mau meminjamkan laptop agar penulis menyelesaikan skripsi

8. Teman-teman Jeki League yang turut mendoakan dan mendukung penulis.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang turut berkontribusi secara empati dan simpati hingga Penulis mampu menyelesaikan amanah ini.

Penulis berharap makalah ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan skripsi ini dengan lebih baik.

Semarang, 22 Agustus 2023
Penulis



Ahmad Dzaky Fajarian
NIM: 31501602333

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
MOTTO.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	4
E. Sistematika Pembahasan.....	4
BAB II PERAN PROGRAM KAFILAH DAKWAH ROHIS SMA ISLAM HIDAYATULLAH DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KHARIMAH DI SMP ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG	6
A. Kajian Pustaka	6
1. Teori Pendidikan Agama Islam.....	6
2. Ekstrakurikuler ROHIS	12
3. Akhlakul Karimah	19

B. Penelitian Terkait.....	31
C. Kerangka Teori.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN TENTANG PERAN PROGRAM KAFILAH DAKWAH SMAIH DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI SMP ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG.....	35
A. Definisi Konseptual	35
B. Jenis Penelitian	36
C. Setting Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Analisis Data.....	38
G. Uji Keabsahan Data.....	39
BAB IV ANALISIS PERAN PROGRAM KAFILAH DAKWAH SMAIH DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI SMP ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Analisis Pembahasan Data Penelitian.....	43
BAB V KESIMPULAN	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan, vi

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal, viii

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap, viii

Tabel 4. Transliterasi Maddah, viii



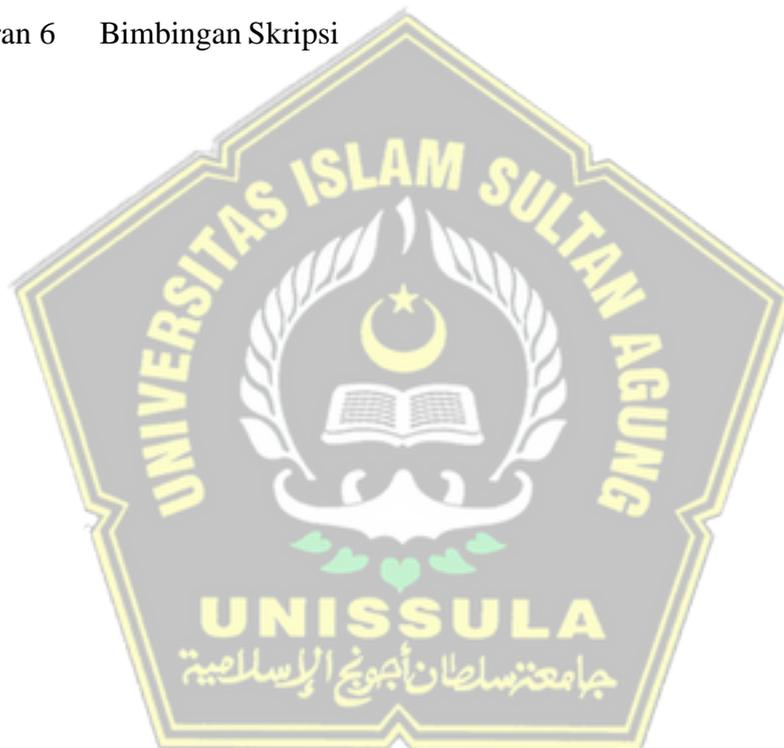
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Bagan Kerangka Teori, 34



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 3 Wawancara
- Lampiran 4 Observasi
- Lampiran 5 Dokumentasi
- Lampiran 6 Bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah tolak ukur dari *output* tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana tertuang pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 4, yaitu “*Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.*” Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib yang wajib dipelajari siswa muslim pada jenjang pendidikan tertentu. Tujuannya adalah untuk mendorong perkembangan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap prinsip dan ajaran Islam¹. PAI berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menjadi tolak ukur dalam penanaman karakter dan watak peserta didik, sekaligus membina tatanan etika bangsa. Mutu komponen proses pendidikan dan mutu penyelenggaraannya merupakan dua unsur penting yang harus diperhatikan dalam upaya peningkatan mutu proses pendidikan.² Pendidikan Agama Islam memuat beberapa bidang diantaranya Fiqh, Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, Bahasa Arab termasuk SKI atau Sejarah Kebudayaan Islam.

Di Indonesia penekanan utama dititikberatkan pada pendidikan akhlak yang menjadi landasan bagi terwujudnya visi pembangunan nasional, yaitu: “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudayadan beradab berdasarkan falsafah pancasila” (alawiyah, 2012, morelent,

¹ Ardy Wijani, *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI Berbasis Pendidikan Karakter*, n.d.

² Tirtarahardja and Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015).

2015). Vitalitasnya pendidikan akhlak akan menjadi penentu bagaimana gambaran dari sebuah karakter masyarakat yang beradab. Pendidikan akhlak tak lepas dari akidah yang dianalogikan akar adalah landasan tauhid akidah, sementara buahnya adalah akhlak. Dasar pendidikan akhlak merujuk pada al quran dan al hadits. Diantara ayat al qur'an menjadi dasar pendidikan akhlak adalah ayat 17-18 surat lukman yang artinya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah mausia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Dalam kenyataannya, pelaksanaan bidang pelajaran PAI yang mencakup akidah akhlak dengan hanya alokasi waktu 2 jam sepekan khususnya pada sekolah umum, tidak akan cukup dan maksimal dalam penguasaan materi baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Ditinjau dari pendidikan akhlak sendiri akan butuh proses pembelajaran yang tidak instan, sebab dalam membentuk karakter seorang siswa atau anak dibutuhkan penguatan dan pembiasaan yang terpantau. Dengan adanya beberapa factor tersebut , memaksimalkan peran ekstrakurikuler bidang ROHIS menjadi jalan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran reguler, kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ko-kurikuler yang

semuanya harus diawasi oleh guru. Ekstrakurikuler ROHIS adalah organisasi keagamaan yang berfungsi secara mandiri, dengan siswa dan pembina ROHIS mengawasi pengelolaan dan pengembangan forumnya. Struktur organisasi dan kerangka operasional ini mengklasifikasikannya sebagai lembaga dengan manajemen dan tujuan yang jelas, bertujuan untuk memberikan dukungan pendidikan untuk ajaran Islam. Masuknya kegiatan ekstrakurikuler sangat penting dalam pendidikan PAI yang utamanya menitikberatkan pada pengetahuan umum. Disinilah peran ekstrakurikuler dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat dikelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penekanan penelitian yang diberikan, masalah didefinisikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Kafilah Dakwah ROHIS SMA Islam Hidayatullah di SMP Hidayatullah untuk membangun Akhlakul Karimah ?
2. Bagaimana implikasi Program Kafilah Dakwah ROHIS SMA Islam Hidayatullah dalam membangun Akhlakul Kaarimah di SMP Hidayatullah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Program Kafilah Dakwah ROHIS SMA Hidayatullah dalam membangun akhlakul karimah di SMP Hidayatullah Semarang.

2. Untuk mengetahui implikasi Program Kafilah Dakwah ROHIS SMA hidayatullah dalam membangun Akhlakul Karimah.

D. Manfaat Penelitian Skripsi

1. Dari aspek teoritis hasil penelitian ini dijadikan sebagai usaha dalam menambah dan memperkuat literasi yang berkenaan dengan Implementasi dari peran program Kafilah Dakwah ROHIS SMA Hidayatullah Semarang dalam membentuk Akhlakul Karimah
2. Secara penerapan dari hasil penelitian ini dapat diperlukan untuk bahan kajian, bahan pertimbangan, pemberian masukan dan saran terhadap Peran Program kafilah dakwah ROHIS SMA Hidayatullah Semarang dalam membentuk Akhlakul Karimah
 - a. Bagi Peneliti yaitu bisa menjadi bahan referensi dan menambah kajian pustaka dari Program Kafilah Dakwah di suatu Lembaga Sekolah
 - b. Bagi Praktisi, bisa menjadi bahan strategi dalam menjalankan Program Kafilah Dakwah dalam membentuk Akhlakul karimah di sebuah Lembaga Sekolah.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebagai tahapan dalam penyelesaian skripsi, penulis merincikan pembahasan dalam sistematika berikut :

Sesuai dengan kaidah penyusunan skripsi pada bagian awal terdapat halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata penganter, daftar isi,

dan halaman daftar tabel.

Bagian selanjutnya yaitu isi terdiri atas 5 bab dengan masing-masingnya terdiri sub-subab :

Bagian ke satu (Bab 1) adalah pendahuluan, yang terdiri dari alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, penelitian terkait, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

Bagian ke dua (Bab II) berisi kajian pustaka meliputi PAI berdasarkan kajian teori definisi, dasar pelaksanaan dan tujuan PAI, Fungsi PAI. Pembahasan selanjutnya meliputi kajian pustaka dari definisi ekstrakurikuler ROHIS, bentuk kegiatan ROHIS, Tujuan ROHIS. Pembahasan berikutnya adalah kajian pustaka Akhlakul karimah yang terdiri dari definisi, sumber acuannya, tujuan akhlakul karimah, factor yang membangun Akhlakul karimah.

Bagian ke tiga (Bab III) berisi hasil penelitian berupa, data-data yang didapatkan di lapangan dan sumber-sumber terkait Tajuk Skripsi

Bagian ke empat (Bab IV) Analisis hasil penelitian dilapangan terhadap tajuk Skripsi: peran program kafilah dakwah ROHIS SMA Hidayatullah dalam membentuk Akhlakul Karimah.

Bagian ke lima (Bab V) berisi penutup, kesimpulan, dan saran-saran.

Bagian pelengkap yang berisi daftar pustaka, instrument pengambilan data, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PERAN PROGRAM KAFILAH DAKWAH ROHIS SMA ISLAM HIDAYATULLAH DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupan yang beradab dan bermartabat. Pendidikan dapat dikonseptualisasikan sebagai proses transformatif yang memberikan beberapa keuntungan dan wawasan mendalam untuk lintasankeberadaan manusia.³ Pendidikan Islam mencakup beberapa konsep kunci, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah meliputi 4 komponen pokok, yaitu: menjaga dan membina fitrah anak sebelum mencapaimasa pubertas, membina dan meningkatkan segala kemampuan dankesiapannya yang beragam, membimbing dan menyalurkan fitrah dan potensi bawaannya menuju kebaikan dan ketakwaan, keteladanan, yang kesemuanya itu memerlukan proses yang bertahap dan berkesinambungan. Perihal ta'lim, meliputi transmisi ilmu secara sistematis, membina pemahaman, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan menanamkan amanah. Proses ini memfasilitasi pemurnian individu dari kekotoran, sehingga memungkinkan mereka mencapai keadaan yang kondusif untuk memperoleh kebijaksanaan dan mengasimilasi semua pengetahuan yang bermanfaat, termasuk yang sebelumnya tidak

³ Sinurat, 2022.

mereka ketahui. Konsep ta'dib adalah proses bertahap memperkenalkan dan mengakui lokasi yang tepat, yang pada akhirnya mengarah pada pengakuan keagungan Tuhan dalam kerangka keberadaan dan keberadaannya.⁴

Zuhairi, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat digambarkan sebagai usaha metodis dan praktis yang bertujuan untuk membantusiswa dalam menyelaraskan kehidupan mereka dengan prinsip dan ajaran Islam.⁵ Nazarudin, PAI adalah program yang disengaja dan dipikirkan dengan matang yang menggunakan berbagai strategi pedagogis untuk membantu siswa mengadopsi pandangan dunia dan cara hidup Islami. Tujuan Zakiyah Dradjat, PAI adalah untuk menyediakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang sehingga mereka dapat sepenuhnya memahami ajaran Islam, mencapai tujuan mereka, dan mengadopsi Islam sebagai pedoman hidup. Menurut Elihami, pendidikan agama Islam adalah upaya bersama dari pendidik untuk membantu peserta didik menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui metode pengajaran tertentu.⁶ Meskipun pendidikan agama Islam paling baik dipahami sebagai prosedur yang berkelanjutan, namun umumnya juga dipahami merujuk pada kurikulum yang tercakup dalam pengaturan pendidikan

⁴ Muaz and Dindin, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam System Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1, 6, no. 1 (January 2023).

⁵ Zuhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).

⁶ Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Undumaspul* 2, no. 1 (February 2018): 85.

dasar, menengah, dan tinggi. Dua makna muncul dari analisis pengajaran teologi Islam ini:

- 1) Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama
- 2) Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/ pendidikan itu sendiri⁷

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia secara konsisten menghadapi berbagai tantangan, baik konseptualisasi teoritis maupun implementasi aktual. Dengan meninjau kuantitatif kualitatif pendidikan Islam di Indonesia belum menpati perhatian yang layak, padahal seperti yang diketahui Indonesia adalah negara Pancasila yang menempatkan sila 1 yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa itu artinya Pendidikan spiritual harus menjadi ruh dalam mendorong bidang pendidikan yang lain. Selaras dengan aturan system pendidikan di Indonesia UU Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3, “Tujuan utama pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan dan meningkatkan kemampuan individu sekaligus menanamkan rasa harkat dan martabat dalam watak dan peradaban bangsa. Kerangka pendidikan ini dirancang untuk memupuk potensi peserta didik, memungkinkan mereka untuk mewujudkan sifat-sifat seperti iman dan takwa menuju kekuatan yang lebih tinggi, akhlak mulia, kesehatan yang baik, pengetahuan, kompetensi, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat

⁷Mgs Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007).

yang demokratis. secara bertanggung jawab.” Integrasi pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional yang lebih luas merupakan aspek penting yang perlu ditekankan. Pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran penting dalam sistem pendidikan nasional yang lebih luas, dengan legitimasi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan dan kemajuannya. Keberadaannya sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat muslim yang merupakan mayoritas penduduk.⁸

Peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah diatur Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 (2010: 6). Peraturan tersebut memberikan penjelasan: “(1) Proses pemerolehan pendidikan agama dilaksanakan dengan mengutamakan penanaman budi pekerti luhur dan penerapan ajaran agama secara praktis. (2) Proses pendidikan agama ditingkatkan melalui pemanfaatan berbagai sumber dan media pembelajaran yang memudahkan tercapainya tujuan pendidikan agama. (3) Proses pendidikan mata pelajaran agama dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.”

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam buku metodologi pengajaran agama islam yang ditulis zakiyah darajat menyebutkan bahwa dalam menentukan tujuan dibutuhkan tiga prinsip yaitu : “Pelestarian kebutuhan mendasar yang

⁸ Muaz and Dindin, “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam System Pendidikan Nasional” 6, no. 1 (January 2023): 581.

esensial bagi keberadaan manusia, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas, batin individu, prokreasi, kepemilikan material, kemampuan intelektual, dan martabat pribadi, melibatkan penyempurnaan dan pemenuhan kebutuhan ini secara terus-menerus. Ini memastikan bahwa ketentuan yang diperlukan dapat segera dicapai, hambatan dapat diatasi dan diberantas, dan pengejaran pemenuhan estetika dan tanpa cela terbukti dalam pemenuhan kebutuhan yang diberikan.”⁹ Jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia memasukkan pendidikan agama Islam dengan tujuan membina individu-individu yang beriman dan berakhlak mulia. Ini termasuk penanaman pengetahuan, ketekunan dalam praktik keagamaan, pengembangan intelektual, produktivitas, kejujuran, keadilan, perilaku etis, disiplin, toleransi, peningkatan keharmonisan pribadi dan sosial, dan pembentukan budaya religius dalam komunitas sekolah (Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei tentang standar isi, khususnya dalam lampiran standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI). Dalam pendapat M. Arifin 2021 mengemukakan bahwa pendidikan agama memberikan peran baik di dalam pengarunya tingkah laku remaja setelah pendidikan agama diwajibkan yaitu diantaranya dapat menjadi daya preventif terhadap perbuatan negative remaja. Pendidikan agama berperan penting dalam menumbuh kembangkan secara aktif potensi peserta didik untuk mencapai

⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.).

ketangguhan spiritual keagamaan, ketaqwaan, dan penanaman budi pekerti luhur.

d. Materi pendidikan agama islam

Sesuai dalam bingkai PAI yang menjadi salah satu mata pelajaran penting di Indonesia berdasarkan aturan di dalam peren no 22 tahun 2006 menyebutkan cakupan pendidikan agama islam yang memuat 5 bagian yaitu (1) Al-Qur'an dan hadts ; (2) Aqidah ; (3) Akhlak; (4) fiqh; (5) tarikh dan kebudayaan islam.¹⁰ Adapun penjabaran dari 4 cakupan tersebut yaitu:

- 1) “Tauhid, juga dikenal sebagai ketuhanan, adalah disiplin akademik yang bertujuan untuk mendidik dan memberikan bimbingan kepada individu dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan keyakinan, dan mengamalkan iman Islam secara efektif.
- 2) Moralitas mencakup studi dan pemahaman tentang prinsip-prinsip etika terpuji yang perlu diikuti, sementara juga menganjurkan penghindaran perilaku tercela. Selain mendidik siswa tentang pengembangan dan penerapan prinsip-prinsip Islam, pendekatan pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan perilaku yang baik dalam interaksi mereka dengan Allah, sesama individu, dan alam semesta.
- 3) Fiqh, juga dikenal sebagai ibadah, mencakup aspek pendidikan dan pengajaran dalam memahami hukum Islam, yang terdiri dari

¹⁰Ellyana, “Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural,” *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2019): 283.

seperangkat perintah agama yang mengharuskan kepatuhan dan penghindaran larangan. Iman Islam mencakup seperangkat prinsip hukum, nilai moral, dan sikap budaya yang menjadi landasan dan pandangan dunia bagi penganutnya. Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat diikuti dan dijunjung tinggi oleh individu, keluarga, dan masyarakat sekitar.

- 4) Bidang Studi Al-Qur'an meliputi pengembangan dan pelaksanaan prakarsa pendidikan yang ditujukan untuk mengajar siswa tentang membaca dan menafsirkan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, disesuaikan dengan tingkat akademik dan minat individu mereka.
- 5) Kalender Islam, juga dikenal sebagai kalender Hijriah, adalah kalender lunar yang digunakan oleh umat Islam untuk menentukan tanggal perayaan dan acara keagamaan. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah dan budaya Islam, penting untuk mengeksplorasi beberapa periode, termasuk era pra-Islam, zaman Nabi Muhammad, negara Islam (daulah), kekhalifahan, dan selanjutnya. penyebaran Islam di wilayahnya..”¹¹

2. Ekstrakurikuler ROHIS

a. Pengertian ROHIS

Sesuai Keputusan Menteri no. 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler mencakup usaha pendidikan yang dilakukan oleh

¹¹ Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 173–74.

peserta didik di luar masa studi yang ditentukan. Kegiatan intra dan ko-kurikuler mencakup berbagai upaya yang dilakukan di dalam lembaga pendidikan, diawasi dan diatur oleh arah dan kendalanya. Kegiatan ekstrakurikuler mencakup individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki tujuan atau gagasan yang sama dalam konteks spiritual. Kegiatan ini memberi anggota kesempatan untuk mengembangkan pertumbuhan pribadi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan mengalami pengayaan spiritual.¹² Ekstrakurikuler ROHIS merupakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama. Dalam ranah kegiatan ekstrakurikuler, terdapat berbagai program yang ditujukan untuk menumbuhkan dan membina kecenderungan religius siswa. Program-program tersebut meliputi kegiatan pengajian, bakti sosial, pendaftaran pesantren, pelaksanaan PHBI, penguasaan bacaan Al-Qur'an, keikutsertaan dalam ibadah, dan pembinaan generasi muda muslim.¹³ Kegiatan ekstrakurikuler mencakup berbagai upaya yang mengutamakan kebutuhan perkembangan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan mereka di luar batas jam sekolah wajib. Kegiatan dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Disimpulkan kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai komponen pelengkap kegiatan kurikuler, yang berlangsung baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan manusia secara menyeluruh

¹² Ali Noer, "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah," *At Thariqah* 2, no. 1 (June 2017): 25.

¹³ Noer.

dengan turut membentuk kepribadian siswa.¹⁴ Rohinah menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mencakup upaya pendidikan yang melampaui mata pelajaran akademik tradisional dan layanan konseling, dengan tujuan memelihara kebutuhan, kemampuan, bakat, dan aspirasi individu siswa yang berbeda. Kegiatan khusus ini diawasi oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki otorisasi yang diperlukan di lingkungan sekolah dan madrasah.¹⁵

Dari berbagai pengertian yang disebutkan oleh para ahli tersebut, disimpulkan ROHIS adalah kegiatan pendidikan yang mengasah aspek afektif dan psikomotorik dari materi yang sudah didapatkan dalam bangku mata pelajaran PAI sehingga menjadikan menguatkan peserta didik dalam membangun kepribadian baiknya menurut syariat.

b. Tujuan ROHIS

Tujuan kegiatan kerohanian Islam di lembaga pendidikan adalah:

- 1) “Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi komunikasi efektif ajaran agama dalam lingkungan pendidikan, khususnya yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip Islam dan potensinya untuk menumbuhkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- 2) Tujuannya adalah untuk mempertebal dinding keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT di kalangan santri, agar merekadapat dengan setia mengikuti perintah-Nya, menjauhi larangan-

¹⁴ Noer.

¹⁵ Rohinah, *The Hidden Curriculum :Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012).

Nya, dan membedakan pengaruh budaya yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip spiritual Islam.

- 3) Tujuannya adalah untuk melengkapi pendidikan agama yang diberikan di ruang kelas, yang mungkin terbatas ruang lingkup dan kedalamannya karena keterbatasan waktu, untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap konsep dan perspektif agama. Dimasukkannya kegiatan dukungan keagamaan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai pelengkap yang berharga untuk pengembangan akademik siswa. Dokumen ini berkaitan dengan panduan Kementerian Agama Republik Indonesia untuk kegiatan ekstrakurikuler yang disebut ROHIS (Rohani Islam) di sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah kejuruan (SMK).¹⁶

c. Indikator eksta kurikuler ROHIS

Indicator ekstra kurikuler ROHIS antara lain :

- 1) “Memberikan wawasan akademik maupun non akademik
- 2) Membentuk karakter dan sikap siswa
- 3) Mengembangkan minat dan bakat siswa¹⁷

d. Kegiatan ROHIS

Kegiatan Ekstrakurikuler rohani Islam diselaraskan dengan misinya. Dalam pandangan Koesmarwanti¹⁸ Kegiatan-kegiatan dakwah di Sekolah di bagi menjadi dua yaitu:

¹⁶ “Peraturan Direktorat Jendral Agama Islam,” n.d, 10.

¹⁷ “Peraturan Direktorat Jendral Agama Islam.20”

¹⁸ Koesmianti, *Dakwah Sekolah Di Era Baru* (Surabaya: Kencana Jaya, 2002).

1) Dakwah Umum, dilakukan dengan cara umum. Praktik dakwah umum di lembaga pendidikan melibatkan penyebarluasan Fikrah Islam dengan tujuan membangkitkan empati dan menggalang dukungan dari komunitas sekolah. dakwah umum meliputi:

a) Penyambutan Siswa Baru

Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan penerimaan yang menyenangkan bagi adik-adik yang akan masuk sebagai murid baru. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membiasakan mahasiswa baru dengan banyaknya acara dakwah, pejabat, dan alumni yang berafiliasi dengan universitas.

b) Penyuluhan Problem Remaja

Program penyuluhan ditujukan untuk mengatasi masalah remaja, termasuk penyalahgunaan zat, pertengkaran fisik, dan penggunaan alkohol. Program semacam ini juga membangkitkan minat siswa karena relevansinya dengan kehidupan siswa dan potensinya untuk memuaskan rasa ingin tahu secara konstruktif.

c) Studi Dasar Islam

Keimanan, makna syahadat, mengenal Allah, Nabi, Islam, Alquran, dan peran pemuda dalam melaksanakan risalah, ukhuwah, urgensi tarbiah Islam, dan sebagainya

semuanya tercakup dalam materi mata kuliah untuk Studi Islam Dasar.

d) Perlombaan

Termasuk dalam program utama adalah komponen kompetisi yang berfungsi sebagai wadah untuk menampilkan bakat dan minat siswa bertema agama, serta memfasilitasi acara pengenalan silaturrohmi lintas kelas dan menampilkan syiar Islam.

e) Majalah Dinding

Majalah dinding berfungsi sebagai sarana untuk menyebarluaskan pengetahuan Islam dan pusat informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler dan akademik yang berkaitan dengan Islam.

f) Bimbingan Baca Tulis Al-Quran

Guru agama Islam di sekolah dapat bekerja sama untuk melaksanakan program ini, dengan tujuan agar mendapat dukungan penuh dan diikutsertakan dalam evaluasi mata pelajaran agama Islam.

g) Dai

Kegiatan dai yang biasa disebut dengan dakwah, mencakup berbagai upaya yang bertujuan untuk mengajak individu mengamalkan ajaran Islam dan menyebarkan melalui lisan, tulisan, atau perilaku. Kegiatan ini berusaha

untuk mendorong transformasi positif yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Seorang murid yang berdakwah dapat disamakan dengan seorang pemandu yang berpengetahuan luas yang harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang jalan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan yang dapat dilalui seorang Muslim, sebelum memberikan bimbingan kepada orang lain.

2) Dakwah khusus merujuk pada praktik pemberian pembinaan di lingkungan pendidikan untuk membina kader dakwah. Dakwah Khashah ditandai dengan selektivitas dan pembatasan, dengan fokus utama pada pengembangan individu dan penciptaan kepribadian mereka. Sasaran dakwah ini memiliki kualitas yang berbeda dan hanya dapat dicapai melalui proses seleksi dan penyaringan yang ketat. Dakwah khusus meliputi:

- a) “Mabit, juga dikenal sebagai kohabitasi nokturnal, mengacu pada praktik menghabiskan malam bersama, dimulai dari matahari terbenam atau sore hari dan diakhiri dengan sholat subuh.
- b) Pembahasan atau Analisis Sastra (mujJadi) Pembahasan buku ini bernuansa pemikiran (fikriyah) dan pemahaman (tsaqaafah). Kegiatan ini berupaya untuk meningkatkan

pemahaman, memperluas pemahaman, dan memperjelas pemahaman.”¹⁹

3. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul karimah

Perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang muncul secara alami sebagai hasil dari latihan atau kebiasaan adalah yang kita maksud ketika berbicara tentang akhlak. Benih-benih perbuatan baik atau merugikan secara moral ditanam oleh nilai-nilai seseorang. Sedangkan akhlak Nabi yang dikenal dengan akhlakul karimah merupakan puncak dari makna seorang muslim.²⁰ Arti umum dari kata moral dalam bahasa Indonesia identik dengan konsep bahasa Inggris morals dan ethics, dan dapat diterjemahkan sebagai sopan santun, kesopanan. Dengan memiliki akhlak yang terpuji dan menghindari segala perilaku yang dipertanyakan secara moral, manusia dapat mencapai kesempurnaan.²¹

Konsepsi moralitas ini tampaknya saling melengkapi satu sama lain dengan cara yang penting, dan kita dapat menyimpulkan lima kualitas tindakan moral berikut ini:²²

Pertama, Perbuatan akhlak adalah hal-hal yang dilakukan seseorang yang tertanam dalam karakternya. Jika kita menyatakan bahwa individu A memiliki kepribadian yang dermawan, maka

¹⁹ Koesmianti, *Dakwah Sekolah Di Era Baru* (Surabaya: Kencana Jaya, 2002).

²⁰ Fatih Syuhud, *Pribadi Akhlakul Karimah* (Pustaka Alkhoirot, 2018).

²¹ Mansur MA, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 2009).

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

kecenderungannya untuk bermurah hati akan selalu menjadi bagian dari dirinya, membedakannya dari orang lain di mana pun dia berada.

Kedua, Perbuatan moral adalah tindakan yang dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa pertimbangan sadar. Fenomena ini tidak identik dengan keadaan tidak sadar. Fenomena yang diamati dapat diklasifikasikan sebagai tindakan refleks, yang terjadi pada individu yang memiliki kesehatan fisik yang baik dan keadaan kesadaran.

Ketiga, Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang datang dari hati, bukan sebagai akibat dari tekanan atau kekuatan dari luar. Perilaku akhlak dihasilkan dari pertimbangan yang disengaja atas konsekuensi dari perilaku seseorang.

Keempat, Perbuatan akhlak bukanlah kata-kata di halaman atau adegan dalam drama; namun tindakan yang diambil dalam kehidupan nyata. Karena itu, penting untuk berhati-hati sebelum melabeli orang lain sebagai baik atau jahat secara moral. Koreksi jalur yang terus menerus dan konstan diperlukan untuk mengetahuinya.

Kelima, suatu tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata demi Allah memenuhi kriteria keempat dari perbuatan akhlak. Alasan orang melakukan hal yang benar bukanlah karena mereka ingin dipuji; sebaliknya, moralitas adalah dasar dari semua perbuatan yang sesuai, yang berarti bahwa setiap perbuatan manusia, apakah baik atau jahat, merupakan cerminan dari sifat sejati seseorang.

b. Dasar Akhlakul Karimah

Istilah sumber akhlak mengacu pada standar yang dengannya kita menilai benar dan salah, tinggi dan rendah. Sesuai dengan semua ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits, seperti gagasan etis dan moral, bukanlah produk pendapat umum, melainkan merupakan sumbermoralitas yang otoritatif. Evaluasi moralitas bergantung pada penilaian syara' (Al-Qur'an dan Sunnah), mengkategorikan fenomena sebagai positif atau negatif, terpuji atau terkutuk. Pentingnya hati nurani, akal, dan perspektif masyarakat dalam membedakan nilai-nilai moral berasal dari keyakinan bahwa manusia memiliki fitrah monoteistik yang melekat, sebagaimana ditahbiskan oleh Allah SWT. Pengertian ini bersumber dari ajaran Allah, sebagaimana diungkapkan dalam firman- Nya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas)fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar- Rum :30)²³

Berdasarkan uraian yang diberikan, disimpulkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber akhlak. Sebagai tolak ukur perbuatan akhlak apakah baik atau tercela haruslah dikembalikan pada standar hukum syara'. Keputusan yang diambil secara syara' tidak terpengaruh oleh

²³ Gepag RI, *Al Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2012),407.

pengaruh luar dan tetap selaras dengan hati nurani manusia, karena keduanya berasal dari sumber ilahi yang sama, yaitu Allah SWT.²⁴

c. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah percaya pada ideologi Islam dan syari'ah, yang didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, dan perbuatan baik yang diilhami. Komponen kajian ini menggunakan teori Ibnu Maskawih yang sangat menekankan pada individu. Ungkapan ini mengacu pada klasifikasi jiwa menjadi tiga tingkatan yang berbeda, yaitu;

- 1) “Hakikat al-bahimiyah ada pada konsep al-'iffah, yaitu menjaga diri dari perbuatan yang dianggap maksiat dan tercela secara moral, seperti berzina.
- 2) Esensi al-ghadabiyah mewujudkan sajadah atau seseorang dalam posisi otoritas, secara khusus mewakili manifestasi keberanian yang terukur dalam menghadapi kesulitan.
- 3) Jiwa an-nathiqah adalah al-hikmah yaitu kebijaksanaan.

Hakikat akhlakul karimah adalah keadilan atau keseimbangan, yang merupakan hasil perpaduan ketiga tahapan jiwa tersebut di atas. Semua prinsip moral lainnya, seperti kejujuran, kejujuran, kebaikan, hemat, dan seterusnya, hanyalah cabang dari ketiganya.²⁵

²⁴ Firdaus, “Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis,” *Al Dzikra* IX, no. 1 (June 2017).

²⁵ Ernita Dewi, “Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawih,” *Aubstantia* 13, no. 2 (Oktober 2011): 261.

Buah Akhlak terhadap Allah yang bisa dilihat titik tolaknya adalah kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah sehingga memunculkan bentuk perilaku seperti berikut :

1) Bersyukur kepada Allah

Adalah bentuk amalan manusia atas segala kenikmatan yang Allah berikan baik lewat perantara ataupun diberikan secara langsung dengan cuma-cuma.

2) Meyakini kesempurnaan Allah

Keyakinan ini akan membuahkan amalan yang menerima setiap apa yang sudah Allah kehendaki dengan baik.

3) Taat terhadap perintahNya

Tugas manusia adalah menjadi Abdullah dan khalifatullah sebagaimana perbuatan baik itu adalah dalam rangka beribadah kepada Allah.

4) Akhlak terhadap sesama manusia

Ada banyak rincian bagaimana hukum syara' mengatur hubungan sesama manusia sesuai dengan perannya di dunia. Petunjuk bagaimana memiliki akhlak baik kepada orang tua, kepada rekan kerja dalam perniagaan, dalam social masyarakat yang semua itu berisi larangan dan perintah.

5) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah tempat atau medianya makhluk hidup dalam memenuhi naluri serta kebutuhan jasmaninya. Contohnya adalah

binatang, tumbuhan, air, tanah, udara. Kerangka moral yang digunakan untuk memandu pengelolaan lingkungan berakar pada konsep kekhalifahan, yang memikul tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan memberikan bimbingan untuk memenuhi tujuan yang dimaksudkan di Bumi.²⁶

d. Tujuan Akhlak

Dalam pandangan Ali Abdul Halim Mahmud²⁷ tujuan pembentukan akhlak yaitu:

- 1) Mengembangkan individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat yang secara konsisten melakukan perbuatan baik. Tidak ada yang setara dengan tindakan kebajikan dalam mencontohkan watak baik ini. Tidak ada yang setara dengan akhlak mulia dalam mewujudkan keimanan seseorang kepada Allah dan berpegang teguh pada prinsip manhaj Islam.
- 2) Tujuannya untuk mendidik individu yang mematuhi prinsip-prinsip Islam dan menunjukkan kesalehan, mematuhi perintah agama sambil menjauhkan diri dari tindakan yang dilarang. Hal ini mencakup merangkul pengejaran yang baik dan diizinkan sambil secara sadar menghindari semua bentuk perilaku yang dilarang, menjijikkan, menjijikkan, tidak bermoral, dan tidak menyenangkan.
- 3) Siapkan insan yang taat beragama yang bisa bergaul dengan semua orang, Individu yang mengidentifikasi sebagai Muslim dan orang

²⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 261-270.

²⁷ Ali Abdul Hlim, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 159.

lain yang tidak mengidentifikasi sebagai Muslim. Ketika seseorang memupuk hubungan yang harmonis dengan tetangganya dengan memprioritaskan pengejaran keridhaan Tuhan, sebagaimana diwujudkan melalui ketaatan pada ajaran Allah dan petunjuk Nabi-Nya, mereka secara aktif berkontribusi pada pelestarian tatanan masyarakat dan pelestarian spesies manusia.

- 4) Mendidik dan melatih umat Islam agar teguh imannya, mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar, dan berjuang fii sabilillah demi mempertahankan Islam.²⁸
- 5) Persiapkan individu-individu saleh yang akan menerima baik pujian maupun celaan sesuai dengan kepatuhan mereka pada jalan yang benar, yang akan menunjukkan kasih sayang dan kebencian semata-mata demi Allah, yang akan bangga dengan afiliasi mereka dengan komunitas Muslim dan secara konsisten melimpahkan rasa ini. membanggakan sesama saudara.
- 6) Persiapkan insan beriman yang taat untuk merasa menjadi bagian dari komunitas Muslim sedunia terlepas dari latar belakang, bahasa, dan budaya mereka yang berbeda. Atau seseorang yang rela melakukan semua yang dia perlu lakukan untuk kemaslahatan seluruh umat Islam selama dia bisa.
- 7) Persiapkan umat Islam yang berbudi luhur dan saleh yang bangga akan kesetiaan mereka kepada Islam dan melakukan yang terbaik

²⁸ Imam Abi Hasan, *Tafsir Nawawi*, vol. 1 (Nur Asya', n.d.).

untuk mengibarkan panji Islam ke mana pun mereka pergi. Atau mereka yang rela memberikan segala yang dimilikinya, baik materil maupun spiritual, untuk membela syariat Islam.

e. Metode pembentukan akhlakul karimah

Dalam membentuk Akhlakul karimah tentu dilakukan sebuah metode atau cara agar hasil pendidikan mampu tercapai. Namun sebelumnya perlu digali strategi psikologis yang menitikberatkan pada faktor persuasif dan motivator. Pendekatan ini melibatkan memeriksa dorongan yang memiliki kemampuan untuk merangsang fakultas kognitif, konatif, dan emosional. Penanaman tiga kemampuan psikis difasilitasi melalui studi dan penerapan doktrin agama, di mana unsur-unsur yang berkontribusi pada pembentukan karakter seseorang dipupuk melalui proses individualisasi dan sosialisasi, yang pada akhirnya berfungsi sebagai titik fokus untuk kemajuan dan pendewasaan mereka.²⁹ Motivasi adalah konsep dasar di bidang psikologi, berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang mendasari sikap dan perilaku manusia. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah faktor mendasar yang merangsang tindakan organisme, mempengaruhi perilakunya dan membimbingnya menuju tujuan tertentu.³⁰

²⁹ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis," *Al Dzikra* IX, no. 1 (June 2017): 77.

³⁰ Abdul Rahman Shaleh and Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004).

Beberapa fungsi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan komitmen tauhid peserta didik dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *The Role of Islamic Education*.³¹

- 1) Keteladanan, Itulah sebabnya program pendidikan moral berbasis sekolah sangat menekankan pada mata pelajaran karena relatif kurangnya waktu untuk mencurahkan mata pelajaran di rumah dan di masyarakat. Tindakan dan sikap guru di kelas secara alami cukup berdampak, dan akibatnya, mereka patut mendapat perhatian lebih.
- 2) Nasehat, Saat memberikan bimbingan, pendidik harus mempertimbangkan psikologi anak, khususnya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif mereka. Hal ini memastikan bahwa saran yang diberikan oleh pendidik disesuaikan secara efektif dengan kebutuhan anak-anak, memfasilitasi motivasi mereka untuk terlibat dalam perilaku positif sambil mencegah tindakan negatif. Dalam lingkungan pendidikan formal, nasihat dapat diberikan melalui pengajaran di kelas serta melalui layanan bimbingan dan konseling agama khusus. Saat ini, siswa menunjukkan tingkat ketidakstabilan, yang memerlukan penyediaan bimbingan untuk mengarahkan sikap dan perilaku mereka ke arah lintasan yang lebih baik.
- 3) Motivasi adalah konstruksi psikologis yang mengacu pada dorongan atau keinginan internal yang memberi energi dan Motivasi dapat

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994).

dikonseptualisasikan sebagai dorongan intrinsik yang mendorong manusia untuk secara aktif mencari tujuan atau target tertentu. Motivasi, ketika dianggap sebagai manifestasi psikologis, memiliki arti penting dalam membina dan mengaktualisasikan kemampuan pribadi. Kapasitas motivasi ini berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi individu untuk mengejar aspirasi mereka dan menentukan sejauh mana kemampuan mereka untuk mencapai aspirasi tersebut.³²

- 4) Hukuman, Daripada dimotivasi oleh kebencian, hukuman untuk pelanggaran harus berfungsi sebagai pencegahan, membuat perilaku yang melanggar cenderung tidak terulang. Selain itu, anak mudaharus memahami mengapa dia dihukum sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan mereka sendiri di masa depan. Dengan kata lain, hukuman yang dijatuhkan memiliki tujuan pengajaran.
- 5) Pemberian hadiah, Memberi hadiah adalah teknik pengajaran yang telah dicoba dan benar, terutama dalam hal iman Islam. Pemberian penghargaan kepada siswa dapat berfungsi sebagai insentif yang kuat bagi mereka untuk mempertahankan standar moral yang tinggi dan menahan diri dari terlibat dalam perilaku tidak bermoral. Dalam pandangan Imam al-Ghazali karya kitab *Taghhib akhlak wa Mu'alaqat Amirul Al-Qulub*, yang disandur Ahmad Majib berpandangan perbuatan yang dinilai mulia seharusnya mendapatkan

³² Khalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al Ikhlas, 1995),42.

pujian dan bahkan jika perlu diapresiasi dengan hadiah untuknya di depan orang-orang sekitarnya.³³

- 6) Dalam lingkungan pendidikan, upaya guru untuk mendorong pembiasaan terkait erat dengan pelaksanaan peraturan sekolah. Hal ini disebabkan peraturan sekolah mencakup semua aspek perilaku siswa, antara lain meliputi pakaian, interaksi sosial, sikap terhadap teman sebaya, pendidik, dan lingkungan. Apakah kebijakan sekolah ini berpotensi berdampak pada pendidikan moral siswa?
- 7) Pengawasan,. Kehadiran pengawasan memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Tanpa pengawasan yang memadai, anak-anak mungkin kesulitan untuk membedakan antara perilaku positif dan negatif, serta membedakan tindakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari. Penyelidikan ini berkaitan dengan kategorisasi berbagai tindakan atau perilaku sebagai cabul, sah, wajib, merusak, atau dilarang. Membiarkan anak berkembang secara mandiri sesuai dengan prinsip alam akan menghasilkan individu yang hidup selaras dengan cita-citanya sendiri. Anak yang dimaksud mungkin adalah seorang individu yang tidak memiliki pemahaman tentang esensi sejati dan pentingnya keberadaan.

³³ Ahmad Jayadi and Abdul Madjid, *Tadzkirah Pendidikan Agama Islam Berdasaekan Pendidikan Kontektual* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005).

f. Factor yang mempengaruhi Akhlakul Karimah

Dalam membentuk Akhlakul Karimah seseorang, tentu ada banyak factor yang mempengaruhi seseorang dalam jangka panjang dan proses yang tentu tidak instan. Menurut Hamzah Ya'qub, pembentukan akhlak terutama dipengaruhi dan ditentukan oleh dua aspek dasar: kekuatan internal dan pengaruh eksternal.⁶⁷

1) Salah satu aspek kunci untuk dipertimbangkan saat memeriksa suatu fenomena adalah adanya faktor internal. Faktor-faktor ini melekat pada subjek yang diselidiki dan memiliki peran penting dalam membentuk Faktor intrinsik mengacu pada elemen internal, khususnya ketuhanan, yang merupakan atribut manusia yang melekat meliputi pengakuan individu terhadap kesucian anak yang dikandung melalui keadaan eksternal. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini memiliki kecenderungan keagamaan yang melekat yang mempengaruhinya, meliputi faktor-faktor internal yang berkontribusi pada pembentukan kompas moral dan nilai-nilai mereka ;

a) Intrinsik, konsep naluri mengacu pada perilaku bawaan, otomatis, dan tidak dipelajari yang ditunjukkan oleh organisme sebagai respons terhadap rangsangan tertentu. Naluri mengacu pada kapasitas untuk melakukan tugas-tugas rumit tanpa instruksi sebelumnya, sambil menunjukkan tujuan yang jelas,

⁶⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993).

dan terjadi secara tidak sadar dan otomatis. Psikolog menjelaskan beragam naluri manusia yang mendasari pola perilaku, meliputi kecenderungan makan, kawin, perawatan ibu, agresi, keyakinan agama, dan manifestasi lebih lanjut.

- b) Kebiasaan, lingkungan memainkan peran penting dalam pengembangan nilai-nilai moral, karena mereka berkontribusi pada pembentukan karakter dan perilaku seseorang. Kebiasaan dapat didefinisikan sebagai perilaku yang sering dilakukan, yang mengarah pada peningkatan kemudahan eksekusi. Kebiasaan biasanya dianggap tertanam dalam perilaku individu setelah periode upaya dan praktik sadar. Prevalensi perilaku kebiasaan menyumbang sekitar 99% dari tindakan manusia. Misalnya, tindakan mengonsumsi makanan dan minuman, melakukan praktik kebersihan diri seperti mandi, dan mengenakan pakaian merupakan perilaku kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan berulang.
- c) "Keturunan" mengacu pada progeni atau keturunan suatu organisme. Hal ini biasa digunakan dalam bidang biologi. Menurut Ahmad Amin, pewarisan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya disebut sebagai al-Waratsah, yang dapat dipahami sebagai pewarisan sifat-sifat. Sifat turun-temurun dari orang tua diwariskan kepada keturunannya, baik melalui pewarisan langsung maupun tidak langsung. Secara

khusus, orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap keturunannya, serta dampak tidak langsung yang meluas ke generasi berikutnya, seperti cucu mereka. Misalnya, dalam kasus di mana sang ayah menunjukkan sifat-sifat heroik, tidak dapat disimpulkan secara definitif bahwa putranya juga akan memiliki sifat-sifat gagah berani. Masuk akal bahwa sifat-sifat tersebut dapat diwariskan ke generasi berikutnya, yang berpotensi terwujud pada cucu.

- d) Keinginan atau Kemauan Salah satu faktor mendasar yang mempengaruhi tingkah laku manusia adalah konsep kemauan atau kemauan. Kapasitas untuk mencapai suatu tujuan adalah atribut yang melekat pada jiwa manusia. Atribut tersebut di atas dapat dicirikan sebagai bentuk ketabahan intrinsik. Ini adalah faktor yang memotivasi individu untuk menganggapnya dengan gravitasi. Dengan memanfaatkan kemampuan azam, individu dapat memperpanjang jam kerja mereka hingga larut malam dan terlibat dalam kegiatan akademik yang ekstensif. Kemampuan individu untuk melakukan tindakan substansial dan signifikan untuk menyesuaikan perspektif orang lain dikaitkan dengan motivasi intrinsik mereka. Transformasi niat dari positif ke negatif, dan kategorisasi selanjutnya dari aktivitas atau perilaku sebagai baik atau tidak bermoral, terjadi pada saat ini.

e) Hati nurani manusia memiliki kekuatan yang melekat, bermanifestasi sebagai sinyal peringatan setiap kali perilaku manusia mendekati keadaan bahaya dan kejiikan moral. Kemampuan ini terkadang disebut sebagai "suara batin" atau "suara hati", yang dalam bahasa Arab disebut "Dhamir". Istilah "hati nurani" disebut demikian dalam bahasa Inggris. Istilah "hati nurani" mengacu pada kerangka prinsip-prinsip etika yang memandu perilaku manusia dengan membedakan antara tindakan yang benar dan yang buruk. Peran utama hati nurani adalah berfungsi sebagai mekanisme untuk mengingatkan individu akan potensi risiko yang terkait dengan terlibat dalam perilaku tidak bermoral, serta secara aktif mencegah aktivitas semacam itu. Ketika seseorang dikaitkan dengan tindakan negatif, hati manusia mengalami perasaan tidak senang, terkadang disebut sebagai penyesalan. Selain berfungsi sebagai mekanisme peringatan untuk mencegah pelanggaran di masa mendatang, respons emosional ini juga berfungsi untuk memotivasi individu agar terlibat dalam perilaku baik. Akibatnya, hati nurani muncul sebagai penentu yang signifikan dalam membentuk kerangka moral individu.

2) Faktor eksternal mengacu pada elemen atau pengaruh yang ada di luar konteks atau sistem tertentu. Faktor-faktor ini dapat berdampak pada fungsi, perkembangan, atau hasil dari konteks

Faktor eksternal mengacu pada banyak pengaruh eksternal yang memengaruhi perilaku atau tindakan manusia, di antara pertimbangan lainnya ;

- a) Lingkungan, atau lingkungan, adalah penentu yang signifikan dari perilaku individu dan masyarakat. Yang dimaksud dengan “milieu” adalah lingkungan atau sekeliling yang meliputi organisme hidup. Lingkungan alam memiliki potensi untuk memfasilitasi atau menghambat perkembangan kemampuan bawaan individu, sedangkan lingkungan sosial memiliki kemampuan untuk membentuk kognisi, karakteristik, dan tindakan seseorang.
- b) Lingkungan Keluarga Pentingnya keluarga dalam pendidikan menjadi jelas setelah kelahiran individu, karena melibatkan pemberian pengalaman kepada anak-anak melalui rangsangan visual atau bimbingan untuk membentuk tingkah laku mereka sesuai dengan harapan orang tua. Orang tua, sebagai unit inti keluarga, memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan spiritual individu dan memengaruhi persepsi, tindakan, dan proses kognitif mereka dalam kaitannya dengan lingkungan eksternal. Pendidikan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan moral individu.
- c) Lembaga pendidikan berfungsi sebagai latar pendidikan yang signifikan setelah didikan oleh keluarga, memberikan

pengaruh besar pada perkembangan moral anak-anak. Menurut Mahmoud Yunus, peran sekolah adalah menawarkan kesempatan pendidikan yang tidak tersedia di lingkungan rumah. Kurikulum pendidikan didasarkan pada pengalaman anak. Secara garis besar, ini berkaitan dengan pengembangan sikap dan perilaku, perolehan keterampilan dasar, penanaman kemampuan kolaboratif, kepatuhan terhadap instruksi dan teladan positif, dan penanaman empati terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain.

d) Pendidikan masyarakat dapat dipahami sebagai kumpulan orang-orang yang dipersatukan oleh peraturan negara, norma budaya, dan keyakinan agama. Menurut Ahmed D. Marimba, beberapa gaya dan jenis pendidikan ditemui oleh individu dalam masyarakat tertentu. Sumber daya yang komprehensif ini mencakup semua aspek yang terkait dengan pengembangan perilaku positif. Pemahaman tentang kebiasaan, sikap, dan minat, di samping pengembangan kesopanan dan iman.

Jika dilihat lebih dekat, aspek-aspek ini sejalan dengan peran psikologi Islam dalam mengatasi masalah yang ada dalam tubuh manusia dan perawatan selanjutnya yang terjadi, sehingga sejalan dengan tujuan psikologi Islam. Kehendak syara' Islam dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan manusia, diantaranya mencakup :

a) Aspek jismiah, Dalam keadaan ini, manusia hanya dianggap sebagai entitas biologis fisik, yang terdiri dari sistem saraf (yang meliputi otak dan sumsum tulang belakang, dengan aktivitas otak yang terkait erat dengan gerakan tubuh), kelenjar, dan sel manusia berbasis materi. Atribut fisik ini mencakup kekuatan otot dan saraf. Misalnya, individu dapat mewarisi fisik dan kekuatan fisik yang berkembang dengan baik jika ayah, kakek, atau garis keturunan mereka memiliki sifat tersebut. Menurut Gismick, orang dapat dilihat sebagai sarana untuk mencapai aktualisasi diri, dan ini terbukti melalui perilaku manusia, khususnya dalam hal akhlakul karimah.⁶⁸ Akibatnya, manusia membutuhkan bimbingan atau instruksi untuk memenuhi potensi mereka. Pengembangan nilai-nilai moral memerlukan pertimbangan pengaruh eksternal, termasuk pemberian konseling dan instruksi, selain komponen internal yang telah dibahas sebelumnya. Istilah "pendidikan" dalam konteks ini mencakup keseluruhan instruksi dan bimbingan yang diperlukan yang dijalani seseorang selama proses pengembangan kepribadiannya. Dampak pendidikan terhadap perkembangan nilai-nilai moral sangat signifikan. Selain itu,

⁶⁸ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis," *Al Dzikra* IX, no. 1 (June 2017): 83.

perlu dicatat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam peningkatan kecerdasan manusia.⁶⁹

- b) Aspek najsiyah dan aspek ruhaniah Manusia terdiri dari dua komponen fundamental, khususnya aspek jasmani dan rohani. Komponen najsiyah meliputi keseluruhan kualitas manusia, termasuk akal, emosi, dan kemauan, yang muncul dari dimensi al-nafs, al-'aql, dan al-qalb. Oleh karena itu, wajib bagi setiap individu yang menganut suatu sistem kepercayaan tertentu untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang akhlak terpuji yang disebut juga dengan akhlak mahmudah, maupun akhlak yang tercela yang disebut dengan akhlak mazmumah. Al-Qur'an menggambarkan prinsip-prinsip etika mendasar yang harus diikuti oleh semua penganutnya. Sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadits. Selanjutnya, informasi tersebut telah diuraikan secara menyeluruh dan kemudian diubah menjadi realitas nyata di dunia nyata.
- c) Sedangkan aspek ruhaniah merupakan potensi luhur manusia yang bersumber dari dimensi ar-ruh, dan al-fitrah., Individu yang diasuh dengan rasa tekad yang kuat dan keaslian dalam praktik keagamaan mereka memiliki kemampuan untuk menangkal secara efektif pengaruh kekuatan negatif, khususnya pikiran mengganggu terkait dengan keinginan

³⁰ “Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis,” June 2017, 30.

duniawi. Konsep ibadah mengandung arti pengabdian yang tulus, rendah hati, dan tunduk kepada Allah SWT, menekankan kesatuan dan keesaan Tuhan. Pendidikan memiliki potensi untuk menjadi model, mendorong perkembangan dimensi moral, spiritual, dan sosial siswa. Mengembangkan praktik terlibat dalam tindakan yang baik memiliki arti penting yang signifikan, terutama bagi anak-anak, karena mereka masih dalam proses memahami perbedaan antara perilaku etis dan tidak etis. Memberikan bimbingan, karena bimbingan memerlukan penyebaran informasi yang faktual dan bermanfaat, dengan tujuan melindungi orang yang menerima bimbingan dari bahaya dan mengarahkan mereka ke arah tindakan yang mendorong kepuasan dan keuntungan.⁷⁰

B. Penelitian Terkait

Untuk mendukung topik kajian yang sedang berlangsung, penulis memberikan tambahan wawasan dengan merujuk makalah-makalah yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan metode baghdadiyah sebagai variabel bebas. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk memperluas pengetahuan seseorang, merangsang keingintahuan intelektual, dan meningkatkan kepraktisan proses kompilasi penelitian. Judul studi selanjutnya yang disajikan di sini berkaitan dengan pokok bahasan yang dikaji :

1. Said Akhmad Maulana, Monica, Ririn Asmarita Pendi Suparno Aji Sukro

⁷⁰ “Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis,” June 2017, 31.

Sandi Pratama, Sevin (2020) “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Mendo Barat”. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

2. Rahmi Musaddas, (2019) “Hubungan Kegiatan ROHIS Dengan Akhlak Siswa Di Smp Tridarma Palembang”. Adapun instrument dalam penelitian ini adalah dengan angket atau kuisioner
3. Riski, Ananda (2023) “Implementasi kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS dalam membentuk Akhlak terhadap peserta didik SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Kerangka Teori

Koordinasi antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional sangat menentukan untuk pencapaian keberhasilan di masa lalu. Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu, menumbuhkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang teguh kepada Allah SWT, serta penanaman nilai-nilai akhlak yang patut diteladani. Untuk menumbuhkan karakter yang kuat, seseorang harus memiliki atribut seperti pengetahuan, kompetensi, kreativitas, otonomi, pola pikir yang demokratis,

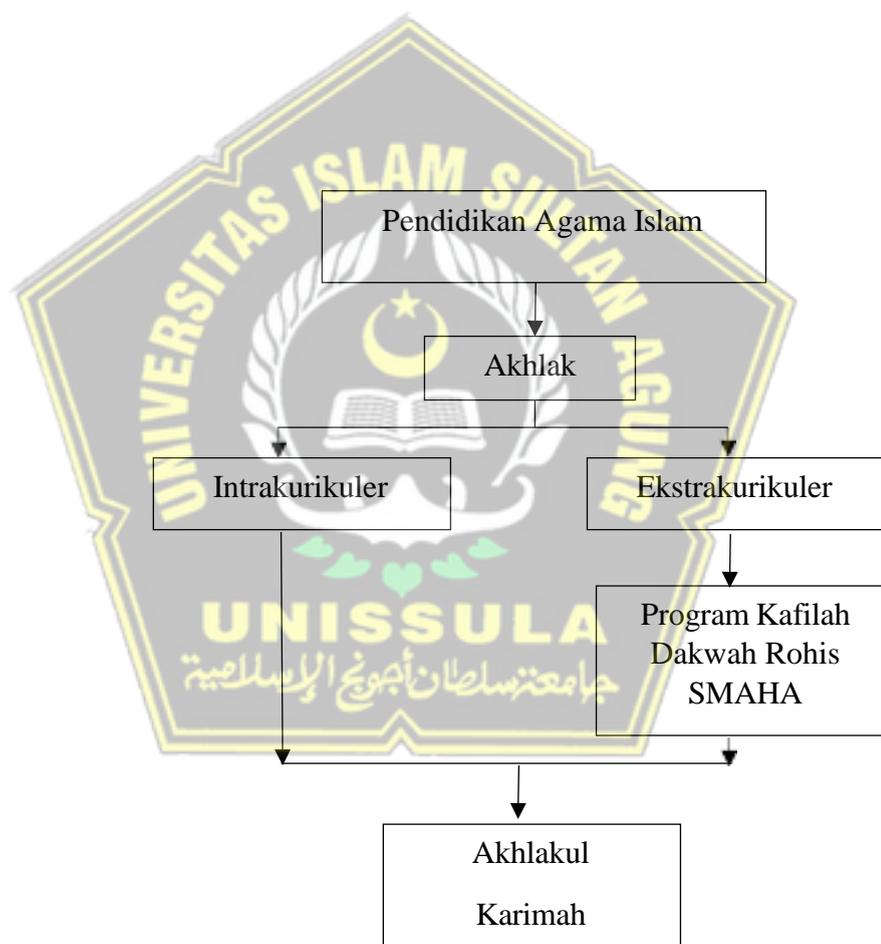
dan rasa tanggung jawab.⁷¹

Akhlakul karimah, juga disebut sebagai pendidikan karakter, berfungsi sebagai metrik untuk mengukur prestasi pendidikan. Indikator seseorang yang memiliki nilai-nilai moral yang terpuji meliputi kepatuhan mereka pada prinsip-prinsip moral dalam hubungan dengan Allah, seperti mengucapkan terima kasih kepada-Nya dan mematuhi petunjuk-Nya. Selain itu, perilaku moral terhadap sesama manusia mencakup beberapa aspek perbedaan antara tindakan yang diperbolehkan (halal) dan dilarang (haram), sementara perilaku moral terhadap lingkungan juga diperhatikan.

Untuk menumbuhkembangkan akhlak mulia Akhlakul Karimah, tidak cukup hanya mengandalkan mata kuliah yang diajarkan dalam kurikulum bahasa PAI, mengingat keterbatasan waktu yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan kegiatan ekstrakurikuler spiritual yang sah dan bertujuan. Tujuan kegiatan kerohanian Islam di sekolah meliputi penyebaran ajaran agama dengan cara yang mendorong berkembangnya akhlak Islami dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, sangat penting untuk mempertinggi dan membentengi dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar peserta didik mampu mentaati perintah-perintah Ilahi dan menjauhi segala bentuk larangan. Selain itu, sangat penting membekali mereka dengan kemampuan untuk membedakan dan menolak pengaruh budaya yang tidak sejalan dengan

⁷¹ Nandar Kusnandar, Ahmad Tafsir, and Ahmad Sukandar, "Implementation of Islamic Spiritual Activities Program In Helping The Establishment Religious Character of Students at Baleendah SMPN 1 Bandung Regency," *Edukasi : The Journal of Educational Research* 1, no. 3 (Desember 2021).

prinsip-prinsip spiritual Islam. Ketiga, penyediaan dan penambahan informasi keagamaan, yang mungkin kurang tercakup dalam pengajaran di kelas karena keterbatasan waktu pada mata pelajaran agama, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan pemahaman agama di kalangan siswa. Adanya kegiatan penunjang keagamaan ekstrakurikuler dapat meningkatkan pemahaman siswa.⁷²



Tabel 3.1

⁷² Kementerian Agama RI, *Panduan Ekstrakurikuler ROHIS SMA SMK* (Jakarta: Direktorat PAI, 2015), 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Dalam pandangan John Creswell dalam sebuah penelitian secara harfiah adalah suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah, diikuti dengan mereview bahan bacaan atau kepustakaan, menentukan dan memperjelas tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data, memberikan interpretasi data yang diperoleh. Dalam pendekatan kualitatif, hasil analisis data didapatkan setelah mengumpulkan informasi yang berupa kata atau teks. Adapun definisi konseptual dari peneliti dirincikan sebagai berikut :

1) Program Kafilah Dakwah Rohis

Nama Kafilah Dakwah terinspirasi dari bagaimana pada zaman Nabi dulu banyak Kafilah-kafilah yang bergerak melewati padang pasir untuk menjual kebutuhan hidup masyarakat yang tinggal di area gurun pasir dimana sumber kehidupan sangat terbatas. Demikian Kafilah Dakwah ini juga membawa tugas yang teramat penting dengan membawa kebutuhan-kebutuhan pokok yang dibutuhkan Jiwa untuk memperkuat Iman dan Amal para siswa sekolah yang di datangi. Kafilah Dakwah ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan bulan Ramadhan SMAIH Semarang yang menjadi salah satu alat dalam menumbuhkan sensitivitas peserta didik dalam berperilaku akhlakul karimah. Kegiatan ini diamanahkan kepada anggota dan pengurus ROHIS SMAIH untuk menjalankannya dan mengaturnya tentu saja dengan bimbingan dewan guru SMAIH Semarang.

⁷⁵ Azef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, 2018.

2) Akhlakul Karimah

Istilah "akhlakul karimah" dapat ditelusuri kembali ke asal etimologisnya dalam kata "khuluq", yang memiliki versi jamak yang dikenal sebagai "akhlaq", yang menunjukkan konsep yang berkaitan dengan etika dan akhlakul karimah. Secara pengertian hampir sama dengan "khilqun" yakni perangai yang berasal dari luar.⁷³ Dapat ditarik kesimpulan bahwa Akhlakul Karimah yang mengacu pada akhlak terpuji merupakan manifestasi dari perbuatan-perbuatan baik yang ada di dalam diri seseorang. Hal ini dipupuk dengan penanaman keimanan yang berakar pada aqidah Islam dan ketaatan pada syariat Islam, sebagaimana bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah SAW.⁷⁴

B. Jenis Atau Pendekatan Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini menggunakan kualitatif atau *field research* (penelitian lapangan). Secara pengertian, metode penelitian kualitatif adalah bentuk pendekatan secara luas agar memahami suatu gejala yang bersifat sentral. Untuk itu dibutuhkan instrumen penelitian untuk mengambil hasil data dengan terjun langsung ke lapangan, melihat, merasakan, mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perihal tersebut sehingga bias dilakukan analisa, interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam.⁷⁵ Dalam pengambilan informasi, peneliti menggunakan instrumen yang menjawab pertanyaan tentang "apa (what)", "bagaimana (how)", atau "mengapa (why)" yang berangkat dari suatu gejala fenomena. Dalam penggalian informasi, metode kualitatif memperlakukan partisipan benar benar sebagai subjek dan bukan objek. Disinilah partisipan menemukan dirinya sebagai yang berharga, karena informasinya sangat

⁷⁵ Azef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, 2018.

bermanfaat. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Artinya, bentuk data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, atau angka. Laporan penelitian akan diberi kutipan kutipan yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, atau dokumen resmi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh jalaludin rahmat, penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskn hubungan, tidak menguji hipotesis, sifat penelitian ini adalah :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara detail yang menggambarkan kondisi objek peneliti
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
3. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menentukan rencana dan keputusan yang dikemudian hari.

C. Tempat Penelitian

Lokasi yang akan diteliti dilaksanakan di SMP Hidayatullah Banyumanik Semarang pada hari Senin tanggal 3 – 5 april 2023. Peneliti melakukan pengambilan data dan informasi yang didapatkan dari responden yang diantara perwakilannya adalah kelas VII A, C, D, Kelas VIII A dan B atas izin kepala sekolah, juga pembina dari ROHIS SMAHA Semarang.

D. Sumber Data

1. Data Primer

⁷⁴ Madona Ayu and Nurseri Hasnah, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah," *JKPI 2*, no. 1 (2018): 69.

⁷⁵ Azef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, 2018.

Dalam pandangan Sugiono secara pengertian data primer adalah sumber data secara langsung didapatkan dari pengumpul data. Artinya diperoleh tanpa perantara seperti wawancara yang didapat dari narasumber langsung dari hasil observasi suatu objek.⁷⁶ Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai data primer adalah pembina rohis yang turut terlibat dalam program kafilah dakwah Rohis SMAIH, Peserta Program, dan Anggota Rohis.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiono, sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui jalur perantara atau berupa catatan, bukti, atau arsip yang sudah ada sebelumnya, yang mencakup bahan-bahan yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam arti luas.⁷⁷ Dari pengertian tersebut, data yang diambil peneliti terkait tentang dokumentasi berupa foto, video, arsip kegiatan pelaksanaan Program Kafilah Dakwah SMAIH.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan adalah pendekatan pengumpulan data yang menunjukkan kualitas metodologis yang kuat. Metode observasi mencakup lebih dari sekadar mengamati dan mendokumentasikan tindakan.

2. Wawancara

Wawancara memainkan peran penting dalam proses penelitian, khususnya dalam penelitian kuantitatif. Dalam konteks yang luas, pewawancara harus

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

mengusahakan kerjasama yang optimal dari subjek penelitian yang biasa disebut dengan responden.⁷⁸ Wawancara berfungsi sebagai sarana berharga untuk mengumpulkan informasi penting yang berkaitan dengan data faktual, keyakinan, emosi, aspirasi, dan elemen relevan lainnya yang diperlukan untuk pencapaian tujuan penelitian. Peneliti memilih narasumber termasuk pemimpin spiritual, anggota komunitas spiritual, dan perwakilan dari populasi siswa kelas 7 dan 8.

3. Dokumentasi

Strategi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang memperkuat data mentah. Peneliti secara aktif terlibat dalam pengumpulan data berkelanjutan yang berkaitan dengan berbagai aspek lingkungan pendidikan, termasuk namun tidak terbatas pada kondisi sekolah, visi, misi, dan tujuan organisasi, serta dokumentasi visual dari kondisi infrastruktur.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan kerangka teoretis Myers dan Huberman bersama dengan pendekatan pengumpulan data berurutan berdasarkan aliran aktivitas. Teknik analisa penelitian ini yaitu :

1. Reduksi Data

Selama fase ini, penentuan dibuat mengenai relevansi data dengan tujuan studi. Dengan memanfaatkan data lapangan sebagai bahan sumber utama, proses pengumpulan dan pengikhtisaran informasi dilakukan

⁷⁸ Rosaliza Mita, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (February 2015): 71.

dengan hati-hati, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengatur tujuan utama penelitian.⁷⁹ Selama fase ini, peneliti memilih dengan cermat semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan rekaman. Selanjutnya, data yang dipilih selanjutnya disempurnakan dan disesuaikan untuk memenuhi kriteria yang diperlukan. Data yang terkumpul diubah menjadi transkrip wawancara, catatan observasi, dan tabel yang berkaitan dengan kelayakan pelaksanaan program kafilah dakwah Rohis SMAIH.

2. Penyajian data (data display)

Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mengklasifikasikan dan menyajikan data berdasarkan materi pelajaran, dimulai dengan konseptualisasi setiap subtopik yang berkaitan dengan masalah yang diidentifikasi. Peneliti menyampaikan pemaparan yang komprehensif meliputi wawancara, observasi, dan data dokumen, disajikan dalam format tabel yang ringkas dan tertata, disertai dengan penjelasan naratif.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

G. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan penilaian keandalan peneliti dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Studi ini melibatkan analisis komparatif pengamatan dan dokumen yang tersedia.

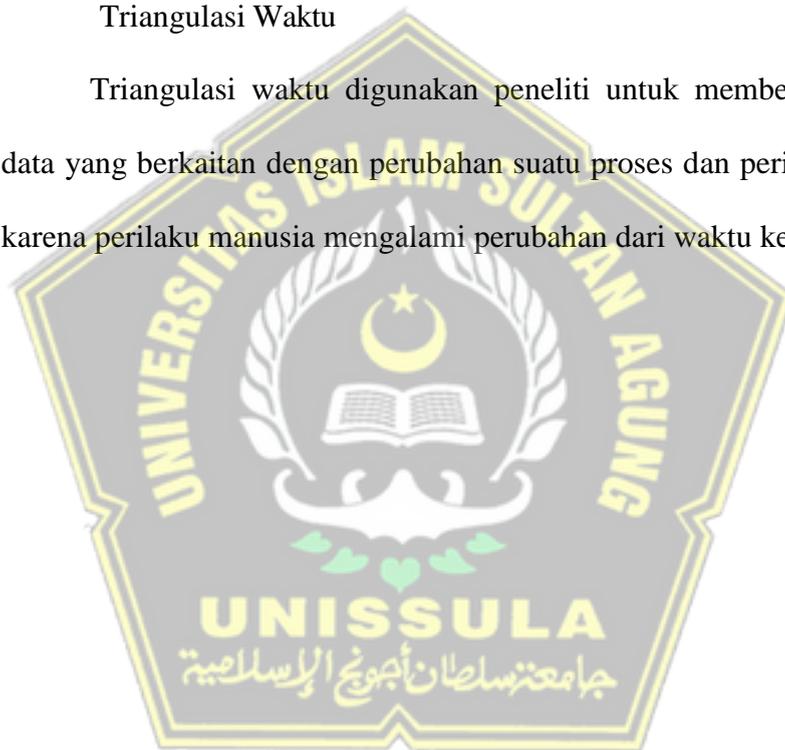
⁷⁹ Elma Sutriani, "Analisa Data Dan Pengecekan Keabsahan Data" (academia.edu, n.d.), https://www.academia.edu/38325494/ANALISIS_DATA_DAN_PENGECEKAN_KEABSAHAN_DATA_pdf.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menilai keabsahan data atau memverifikasi keabsahan temuan dengan cara wawancara atau observasi. Pemanfaatan triangulasi metode melibatkan perolehan data yang identik melalui penerapan beberapa teknik pengumpulan data.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan peneliti untuk memberikan validasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu.⁸⁰



⁸⁰ Sutriani.

BAB IV

**ANALISIS PERAN PROGRAM KAFILAH DAKWAH ROHIS SMA
ISLAM HIDAYATULLAH DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL
KARIMAH DI SMP ISLAM HDAYATULLAH SEMARANG**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Profile SMA Hidayatullah Semarang

SMA (Sekolah Menengah Atas) Hidayatullah Semarang meruakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri di bawah Yayasan Abdul Yatama di Semarang sebagai rangkaian tahapan pendidikan di LPIH (Lembaga Pendidikan Islam Hidayatullah) yang meliputi KBTK, SD, SMP dan SMA serta juga MADIN dan TPQ. SMAIH (Sekolah Menengah Atas Islam Hidayatullah) telah memulai kegiatan pendidikannya pada tahun ajaran 1999/2000. Adapun Visi dan Misi SMAIH adalah sebagai berikut:

1. Visi

1. “Memadukan dzikir, fikir, ikhtiar menyemai benih insan khoiru ummah”
جامعنا سلطان أبجوع الإسلاميه

2. Misi

1. “Memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan SDM pengabdian, siswa dan pengurus yayasan
2. Meningkatkan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa sehingga mencapai tingkat yang unggul
3. Membangun sinergi antara masyarakat, orang tua siswa, pengabdian dan pengurus yayasan

4. Melakukan perbaikan yang berkelanjutan sehingga menjadi pelopor lembaga pendidikan Islam yang berkualitas”.

Program pembelajaran SMAIH biasanya memperoleh dan mengimplementasikan materi pelajaran sesuai dengan ketentuan yang dituangkan dalam Kepmendikbud No.1. 061/U/1993. Tujuan dari upaya ini adalah untuk merancang kurikulum akademik yang menggabungkan pendekatan berbasis kompetensi, sementara juga mengintegrasikan kontrol dalam domain sains, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan bahasa asing (yaitu bahasa Inggris dan Arab). Kurikulum ini akan berakar pada nilai-nilai keislaman dan akan dikembangkan dengan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan sosial di mana akan dilaksanakan.

Adapun program pembelajaran yang dibuat khusus untuk peserta didik di dalam SMAIH adalah sebagai berikut; Aqidah Akhlak, Al-Quran (Tafsir), Al-Hadist, SKI, Fiqh, Bahasa Arab, Tsaqofah Islamiyah, BTAQ dan Tahfidzul Quran.

Dalam melengkapi program pembelajaran dan memenuhi minat peserta didik di dalam SMAIH maka diadakan program kompetensi dan ekstrakurikuler yang meliputi berbagai bidang meliputi; Komputer, Tim Olimpiade, Palang Merah Remaja, Karya Ilmiah Remaja, Basket, Volley Ball, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, BTAQ (Qiroah dan Kaligrafi), Musik, Seni Drama, Teater, Puisi, dan Komunikasi (pidato dan MC).

Untuk menanamkan nilai-nilai Islam kedalam peserta didik maka diadakan beberapa kegiatan Insidental dan Program Pembinaan Ibadah yang

dilakukan secara rutin. Berikut ini kegiatan Insidental dan Program Pembinaan Ibadah di SMAIH :

1. Program Insidental

- a. Kegiatan hari besar Islam dan Nasional
- b. Pengajaran Luar Sekolah (outbond training)
- c. Studi Banding
- d. Dauroh Islamiyah
- e. Pesantren Ramadhan
- f. Temu Pakar

2. Program Pembinaan Ibadah

- a. Sholat Berjamaah (Dzuhur dan Ashar)
- b. Peningkatan Ruhiah (Sholat Dhuha dan Tilawah Al-Quran)
- c. Ishlahul Qlub
- d. Mentoring

Lembaga SMAIH Semarang ini secara menyeluruh benar-benar dibentuk dan didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Islam di tingkat SMA, sehingga segala kebijakan dan aturan serta kegiatan didalamnya dibuat untuk memenuhi tujuan tersebut. Sesuai dengan target pendidikan mereka yaitu Remaja-remaja Islam.

B. Analisis Pembahasan Data Penelitian

1. Pelaksanaan Program Kafilah Dakwah SMAIH

Kafilah Dakwah ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan bulan Ramadhan SMAIH Semarang. Kkegiatan ini diamanahkan kepada

anggota dan pengurus ROHIS SMAIH untuk menjalankannya dan mengaturnya tentu saja dengan bimbingan dewan guru SMAIH Semarang. Kegiatan Kafilah Dakwah ini di selenggarakan untuk sekolah-sekolah (SMP) dan TPQ terdekat dengan lokasi SMAIH Semarang, diusahakan area sekitar kecamatan Banyumanik, kemudian sebagaimana yang dijabarkan oleh Rm. Hadyandra Dhani Alfandri selaku ketua ROHIS SMAIH Semarang tahun 2022/2023 pihak Panitia mengirimkan surat Proposal pada sekolah yang akan di tuju, bila mendapatkan persetujuan maka Panitia akan melakukan pengecekan lapangan dan ketersediaan fasilitas umum di sekolah tersebut, barulah pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ketua ROHIS dan beberapa Peserta Kegiatan Kafilah Dakwah yang mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti, program Kafilah Dakwah Rohis SMAIH sudah dilakukan persiapan mulai pukul 07.00 sampai 08.00 oleh panitia. Sesuai dengan laporan wawancara kepada Pembina Rohis dari pertanyaan apakah ada faktor pendukung keberhasilan program kafilah dakwah? Jawaban beliau adalah :

“tentunya yang pertama dari kemauan anak-anak ROHIS itu sendiri. Bila anak-anak mau dan bersemangat, otomatis mereka mau diberikan support dari guru-guru berupa modal bagaimana kegiatannya, materinya tentang apa, dsb. Jadi memang tidak

sembarang anak ROHIS kita tunjuk untuk menjadi pengisi materi, kita pilih dari segi public speakingnya bagus, secara penyampaian juga oke, secara keilmuan mereka juga bisa, sehingga tujuan dari Kafilah Dakwah itu tersampaikan ke anak-anak SMP dan TPQ”

Dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah tentu sudah menjadi *support system* utama untuk mendukung terlaksananya program ini. Peneliti ikut menyaksikan bagaimana anggota Rohis menyiapkan PPT materi yang sudah diarahkan oleh Pembina, sebagian yang lain menjadi perekap, MC, Ice breaker. Ketika sudah menunjukkan pukul 08.00-08.10 Panitia sudah memulai pembukaan dan doa untuk mengawali Program Kafilah Dakwah di SMPIH.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan observasi Peneliti, sudah sesuai dengan indikator ruang lingkup akhlakul karimah dalam teori Ibnu Maskwih. Dalam kegiatan inti tersebut dilakukan metode nasehat atau ceramah, dan motivasi. Para pemateri yang merupakan Siswa dan Siswi Kelas X dan XI (sebelas) SMA Islam Hidayatullah Semarang memilih metode ini karena dianggap paling mudah dan memadai, tentu saja metode ini diimbangi dengan sejumlah kuis (tanya Jawab) kepada peserta juga pemberian hadiah untuk *reward* peserta yang mampu dan berani menjawab. Di samping itu, pemilihan metode nasihat dengan memberikan gambaran kisah nabi Yusuf dengan segala hikmah yang bisa dipetik di akhir semakin memperkuat materi yang disampaikan oleh Panitia. Ada pun rincian materinya sebagai berikut:

NO	Materi	Indikator nilai Akhlakul Karimah (Ibnu Maskawih)
1	Hal – hal yang terjadi di Bulan Ramadhan	Sikap berani untuk beramal ma'ruf, berlomba dalam memperoleh pahala dan ampunan
2	Keutamaan Ramadhan	Sikap berani dalam melakukan kebaikan yang diperintahkan, dan menghindari dosa
3	Hal-hal yang tidak boleh dilakukan di bulan Ramadhan	Menjauhi sikap atau perbuatan yang melanggar syariat, mengetahui akhlak yang tercela
4	Kisah Nabi Yunus	Mengambil kebijaksanaan bahwa manusia sejatinya mudah berbuat dzalim, maka minta pertolongan kepada Allah Zat yang memberika rahmat, dan Keberkahan

Tabel 4.1

materi yang disampaikan dalam Program Kafilah Dakwah Rohis juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Pembina Rohis dari pertanyaan apa saja yang ingin ditanamkan dalam Program Kafilah Dakwah kepada peserrta dan anggota Rohis SMAIH, jawaban beliau adalah :

“tentunya karna ini adalah Kafilah Dakwah yang disitu berkaitan erat dengan Islam adalah karakter, karakter AKHLAK yang di era sekarang suatu misi luar biasa tentang akhlak itu, makanya kita berikan materi-materi berkaitan dengan ilmu fiqih, juga ada materi tentang karakter, adab dan ilmu-ilmu tentang agama lainnya. Jadi banyak metode yang kita lakukan supaya mereka mampu menyerap apa yang kia berikan”

Dengan paparan yang disampaikan bisa disimpulkan beberapa poin, diantaranya :

- 1) Penanaman nilai Akhlakul Karimah yang dilakukan, sudah mencakup semua Ruanglingkupnya.

- 2) Pemateri memberikan gambaran buruk tentang Akhlak tercela yang tidak boleh dilakukan di bulan ramadhan dengan konsekuensi atas dosa yang dilakukan.
- 3) Memberikan gambaran akan keteladan Akhlak yang baik dari Nabi Yunus as. Yaitu berupa berakhlak baik kepada Allah berupa doa atas kedzaliman yang pernah diperbuat.
- 4) Menunjukkan buah yang baik berkat Akhlak yang baik. Pemateri menunjukkan bahwa Nabi mencontohkan bahwa takwa kepada Allah dan husnul khuluq tidak dipisahkan, sehingga dampaknya selain dicintai oleh Allah juga dicintai manusia.

c. Kegiatan Penutup

Pada tahapan ini, panitia memberikan kuis berhadiah kepada peserta sebagai salah satu cara *closing statement* dari program Kafilah Dakwah SMAIH. Pada pukul 09.20-09.30 kegiatan acara tersebut berakhir. Berdasarkan observasi secara langsung, peneliti turut menyaksikan semangatnya peserta yang mau mengikuti program acara dari awal sampai selesai. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, 4 Peserta yang ditunjuk sebagai perwakilan menjawab senang, antusias dan berharap akan diadakan kembali di sekolah mereka dibulan ramadhan yang akan datang. Mereka sepakat materi yang disampaikan mengingatkan akan pentingnya bulan ramadhan sebagai sarana berbuat baik dan beramal soleh. Adapun feedback yang baik bisa

dikemukakan oleh peneliti setelah mendapatkan jawaban Pembina Rohis dari pertanyaan Bagaimana antusias atau reaksi dari para peserta yang dikunjungi adalah :

“yang pertama sebelum reaksi para peserta, antusias dari guru-guru SMP lokasi Kafilah Dakwah juga sangat luar biasa, hal ini terbukti dari contoh kejadian kemarin di SMPN 10 sebetulnya kita tidak sampai kesana, tetappi dari pihak sekolah SMPN 10 guru-gurunya saling bertkar informasi dengan sekolah-sekolah lain, sehingga mereka menginiginkan kita untuk bekerja sama berkaitan dengan agenda bulan Ramadhan, mereka meminta dari ROHIS untuk mengisi kegiatan disana. Jadi memang di SMPN 10 itu awalnya tidak ada di list kita. Dan setelahnya juga ada lagi beberapa permintaan dari sekolah-sekolah lain, teteapi karna kita keterbatasan waktu kita bisa mengambil semuanya. Dan berlanjut ke anak-anak di sekolah yang kita tuju antusiannya juga sangat dalam keinginan dalam mengikuti kegiatan Kafilah Dakwah”

2. Implikasi dari Program Kafilah Dakwah Rohis SMAIH

a. Peserta Program

Program ini membantu siswa untuk memiliki motivasi secara intrinsik. Hal tersebut didukung dengan jawaban semua narasumberdari pertanyaan apakah kegiatan tersebut bisa membuat dotongan semangat untuk beribadah jawabannya adalah

“In syaa Allah bisa dam berusaha mempraktekkan apa yang disampaikan, seperti jangan berbohong, dan sebagainya.”

Berdasarkan titik tolak munculnya perilaku Akhlakul Karimah dari peserta program memunculkan perilaku sebagai berikut :

1) Bersyukur kepada Allah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, indikator ini bisa dilihat dari akumulasi buku harian ibadah siswa yang

cenderung melakukan shalat 5 waktu di awal, ibadah shalat 5 waktu adalah cerminan bagian dari transformasi amal ibadah yang berkaitan dengan memberi pujian dan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan.

2) Meyakini Kesempurnaan Allah

pada program kafilah dakwah telah memberikan dampak baik pada peserta program kafilah dakwah dengan mengimani dan mampu menghafalkan ketika ditanya doa nabi yunus yaitu *laa ilaaha illa anta subhaanaka inni kuntumminandzaalimin* ketika terjebak dalam ikan paus lalu menyerahkan diri bahwa Allah lah yang Maha Penolong, dan Maha sempurna pembuat rencana.

3) Taat terhadap perintahNya

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta dengan lantang menjawab tetap puasa ketika ditanya adakah yang sampai sekarang batal puasa seusai mendapatkan materi keutamaan di bulan Ramadhan. Hal ini menyiratkan bahwa pelaksanaan dari program kafilah dakwah semakin membangun kesadaran akan seorang hamba yang memiliki perannya sebagai abdullah dan khalifatullah.

4) Akhlak terhadap sesama manusia

Berdasarkan observasi peneliti terkait pelaksanaan program kafilah dakwah ini bisa dilihat para peserta tetap menghormati,

dan menghargai pesan-pesan yang disampaikan oleh panitia program sekalipun bukan seorang guru. Mereka tetap menjawab jika diberi pertanyaan, dan mengikuti serangkaian acara tanpa ada keributan yang sengaja dilakukan oleh peserta. Hal tersebut menunjukkan adanya gambaran bahwa program kafilah dakwah mampu membentuk akhlak peserta dengan menunjukkan adab adab yang baik ketika berilmu.

5) Akhlak terhadap lingkungan

Dari pengamatan yang dilakukan penulis selama acara program kafilah dakwah berjalan, peserta memberikan gambaran yang baik bagaimana berakhlak terhadap lingkungan. Selama acara berlangsung mereka tetap menjaga kebersihan dan kenyamanan di ruang kelas. Tidak membuang sampah sembarangan, tidak menjadikan media pembelajaran yang tersedia pada masing-masing peserta seperti ipad digunakan untuk kepentingan lain seperti game, main media sosial, dll.

Berdasarkan indikator indikator Akhlakul Karimah tersebut, pelaksanaan program kafilah dakwah dapat disimpulkan dapat membentuk Akhlakul Karimah peserta yang menjadikan mereka ingin mendambakan amalan baik setelah mengikuti program kafilah dakwah diantaranya menjawab bersedekah, ngaji diperbanyak, tidak berkata kasar atau kotor, mudah menolong orang yang membutuhkan.

b. Anggota Rohis

Dengan adanya anggota rohis menjadi pengurus dan terlibat dalam program kafilah dakwah rohis, secara tidak langsung melibatkan anggota rohis untuk senantiasa megimplementasikan nilai akhlakul karimah yang salah satu aspeknya adalah *hablumminallah* dengan baik dan benar. Hal tersebut bisa dilihat dari indikator menurut teori Ibnu Maskawih bahwa Akhlakul Karimah menunjukkan tingkatan perilaku sebagai berikut :

- 1) Jiwa al-babimiyah yaitu jiwa yang menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Pada pelaksanaan program kafilah dakwah tersebut menunjukkan bahwa para panitia memberikan teladan dan sikap contoh yang baik seperti tetap menjaga menunjukkan semangat membagi ilmu dan mengkondisikan kelas sekalipun sedang berpuasa. Mereka tetap menunjukkan sikap sabar saat memberikan instruksi berupa games dan ice breaking. Adapun panitia juga menunjukkan sikap yang disiplin dan tepat waktu ketika acara kafilah dakwah dimulai.
- 2) Jiwa al-ghadabiyah yaitu jiwa yang berani dengan memperhitungkan segala hisab amal. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa program kafilah dakwah membentuk panitianya memiliki kepemimpinan dalam berpikir Islam. Mereka sangat proporsional dalam membagi waktu acara dengan tepat sehingga tidak melewati batas waktu dhuhur.

Dalam program ini mereka dilatih untuk mandiri dalam membuat konsep materi dan metodenya, ice breaking, dan penutup acaranya.

- 3) Jiwa an-nathiqah yaitu jiwa yang bijaksana. Berdasarkan peneliti yang dilakukan pada observasi program kafilah dakwah menunjukkan bahwa panitia memberikan hadiah pada sesi tanya jawab dan penutup acara sebagai apresiasi terhadap peserta yang mampu menjawab. Hal ini menyiratkan bahwa program tersebut membentuk panitia menjadi pribadi yang bijaksana dan termasuk pada golongan akhlakul karimah.

Adapun kesimpulan dari pelaksanaan program kafilah dakwah ini memberikan dampak yang baik untuk aktivis Rohis yang terlibat, hal ini juga didukung dengan wawancara kepada Pembina Rohis bahwa program tersebut melibatkan semua anggota rohis, dan tentu akan melatih mereka terbiasa mengemban amanah baik. Berikut adalah jawaban dari beliau :

“ya, untuk di SMP kita memang memilih dari anak ROHIS yang memang cara penyampaiannya bagus, lainnya kita tunjuk untuk membantu seperti menyiapkan games, dokumen. Bila di TPQ karna itu mengajar anak-anak kecil, hamper semuanya ikut untuk membantu mengajar, karna secara materi lebih mudah daripada di SMP”

c. Lembaga Sekolah SMAIH

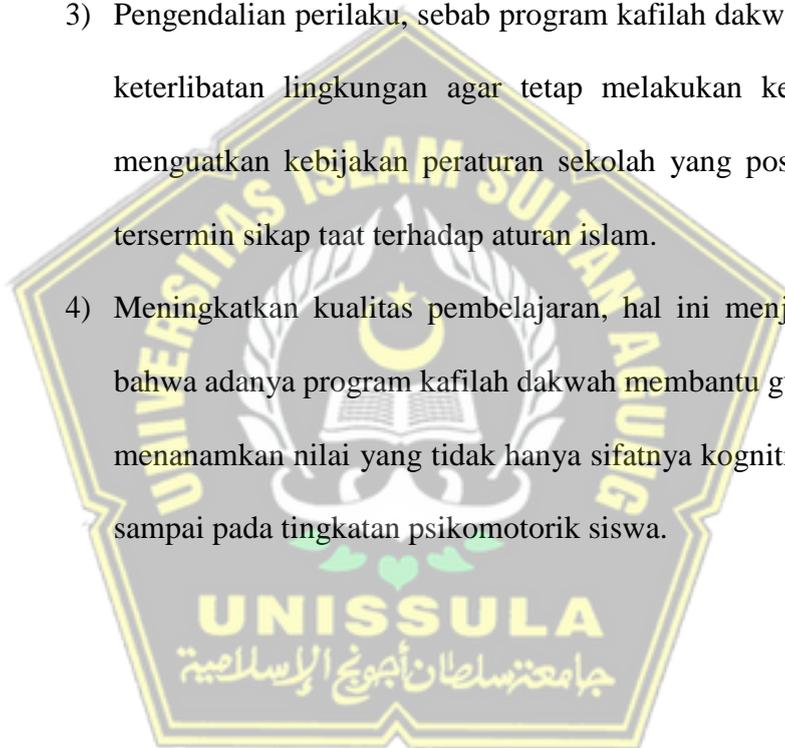
Lembaga sekolah memberi ruang pada Program Kafilah untuk memberikan kesempatan pada peserta dan panitia untuk mengalami sebuah lingkungan baru. Lingkungan yang sepenuhnya menunjang

pembelajaran Agama Islam dan penerapan-penerapan nilai-nilainya dalam waktu yang singkat, namun demikian kegiatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran, pengalaman dan pengetahuan mengenai bagaimana jika nilai-nilai Islam diterapkan kepada lingkungan hidup mereka (peserta dan panitia) serta menambah motivasi dan pembiasaan praktik Akhlakul Karimah di lingkungan mereka masing-masing nantinya. Secara tidak langsung program kafilah dakwah tersebut adalah bagian misi lembaga sekolah hidayatullah yaitu melakukan perbaikan yang berkelanjutan sehingga menjadi pelopor lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Adapun jawaban dari pertanyaan tujuan program kafilah dakwah terangkum dalam jawaban Pembina Rohis :

“Seperti Namanya yaitu Kafilah Dakwah, sebagai media anak-anak ROHIS untuk mendakwahkan Islam. Untuk mendakwahkan tersebut kita mengambil tempat di SMP dan TPQ sekitar yang terjangkau secara situasi dan wilayah, sehingga kita bisa berbagi ilmu untuk adik-adik kita di SMP dan juga yang berada di TPQ sekitar dengan harapan bisa membawa manfaat dan sebagai media dakwah, media pembelajaran, dan latihan di lingkungan Masyarakat untuk anak-anak yang kelak nanti itu bisa dasar untuk mereka semua”.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa dampak baik pada program kafilah dakwah Rohis SMAIH pada lembaga sekolah diantaranya :

- 1) Adanya peningkatan kebaikan, sebab program kafilah dakwahrohis SMAIH bagian dari membentuk lingkungan yang positif dalam membentuk perkembangan Akhlak Peserta didik.
- 2) Peningkatan sikap positif, hal ini menjadikan lingkungan sekolah untuk mendorong untuk berperilaku baik dan positif baik sehingga keteladanan bisa tercermin baik dari guru maupun siswa.
- 3) Pengendalian perilaku, sebab program kafilah dakwah mendorong keterlibatan lingkungan agar tetap melakukan kebiasaan baik, menguatkan kebijakan peraturan sekolah yang positif. Sehingga tercermin sikap taat terhadap aturan islam.
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran, hal ini menjadi gambaran bahwa adanya program kafilah dakwah membantu guru PAI untuk menanamkan nilai yang tidak hanya sifatnya kognitif, efektif, tapi sampai pada tingkatan psikomotorik siswa.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dengan adanya penelitian yang sudah dilakukan dengan mengolah data wawancara, observasi, dan dokumentasi Peran Program Kafilah Dakwah SMAIH dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMP Hidayatullah dapat disimpulkan beberapa poin diantaranya :

1. Pelaksanaan Program Kafilah Dakwah Rohis SMAIH DI SMP Hidayatullah sudah sangat baik, dan tepat waktu. Adapun Peran dari Program tersebut dilakukan dengan rincian sebagai berikut :

- a. Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti, program kafilah dakwah rohis SMAIH ditunjang dengan adanya kesediaan materi yang sesuai dengan indikator Akhlakul Karimah, kesediaan lingkungan kelas yang kondusif, reward untuk peserta yang antusias menjawab, alat multimedia yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun berdasarkan dokumentasi, program tersebut didukung dengan ketersedianya buku ibadah harian siswa yang bisa dijadikan evaluasi dari keberlanjutan program kafilah dakwah.

- b. Tahapan acara Program Kafilah Dakwah

Adapun tahapan acara program kafilah dakwah tersebut dilakukan dengan membangun sensitivitas peserta dalam berakhlakul karimah. Hal tersebut tergambar pada observasi yang dilakukan peneliti pada panitia yang mendorong semua peserta program agar senantiasa bersyukur kepada Allah yang tercermin dalam kegiatan

pendahulunya mengajar untuk berdoa, memohon, agar tetap dilancarkan. Adapun observasi yang dilakukan ada indikator ada pada kegiatan inti dari program Kafilah Dakwah yang sesuai dengan indikator Akhlakul Karimah pada poin meyakini kesempurnaan Allah antara lain materi kisah nabi Yunus AS dengan mengapresiasi peserta yang mampi mengamalkan doa nabi Yunus. Pada kegiatan penutup dari program kafilah dakwah tersebut mendorong peserta dan panitia untuk membentuk perilaku Akhlak terhadap sesama dan lingkungan yang tercermin dari sesi pemberian hadiah dari panitia kepada peserta dan antusias melakukan amal baik selepas acara tersebut. Panitia program juga menunjukkan indikator Akhlakul karimah pada poin taat kepada Allah, dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan program tersebut dijadwalkan sebelum peserta melakukan shalat dhuha jama'ah dan sebelum dilakukan shalat dhuhur berjama'ah.

c. Hasil dari Program Kafilah Dakwah

Dengan data yang diambil dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan program kafilah dakhwah rohis SMAIH bagian dari alat dalam pembentukan Akhlakul Karimah. Karena program tersebut bagian dari alat, tentu harus didukung dengan sarana, dan sistem sekolah yang memiliki budaya islami.

2. Implikasi dari program kafilah dakwah Rohis SMAIH pada SMP Hidayatullah memberikan dampak yang baik secara teoritis dan empiris yaitu

- a. Secara empiris, bagi peserta program dapat membangun Akhlakul karimah secara instrinsik hal tersebut dapat teranalisis dari observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa peserta yang cenderung bersikap secara hati nurani tanpa adanya instruksi dari panitia bagaimana berakhlak baik selama kegiatan tersebut berlangsung. Adapun yang

paling menonjol perilaku Akhlakul karimah pada peserta adalah bagaimana tetap taat kepada Allah dengan segala aturannya yang salah satunya adalah tetap menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. sedangkan bagi panitia program berimplikasi terbangun Akhlakul karimah secara ekstrinsik. Hal tersebut dikarenakan mendapat dukungan dan arahan dari pihak sekolah yang memfasilitasi sekaligus mengakomodasi adanya program kafilah dakwah SMAIH. Panitia Program Kafilah Dakwah menjadi belajar bagaimana membangun kepemimpinan berpikir secara Islami, dan bagaimana implementasi berakhlak kepada peserta program seperti tetap tidak lupa memberikan apresiasi atas diskusi dari materi tersebut, menjadi teladan dari materi yang dibawakan. Berdasarkan implikasi yang baik tersebut, Program Kafilah Dakwah ini tentunya memberikan kesempatan pada peserta dan panitia untuk mengalami sebuah lingkungan baru. Lingkungan yang sepenuhnya menunjang pembelajaran Agama Islam dan penerapan-penerapan nilai-nilainya dalam waktu yang singkat, namun demikian kegiatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran, pengalaman dan pengetahuan mengenai bagaimana jika nilai-nilai Islam diterapkan kepada lingkungan hidup mereka (peserta dan panitia) serta menambah motivasi dan pembiasaan praktik Akhlakul Karimah di lingkungan mereka masing-masing nantinya.

- b. Secara teoritis, program kafilah dakwah yang berlangsung di SMP Hidayatullah Semarang bisa dijadikan sebagai bahan literasi bagi peneliti lain, atau bahkan menjadi bahan referensi bagi para pelaku pendidikan untuk menjadikan program kafilah dakwah sebagai salah satu alat dalam pembentukan akhlakul karimah di lingkungan sekolah.

B. SARAN

Terlepas dari bagaimana peran yang diberikan dalam pembentukan Akhlakul Karimah melalui Program Kafilah Dakwah, ditemukan beberapa kendala di lapangan yang dianggap sebagai bahan perbaikan sehingga bisa membentuk perilaku Akhlakul Karimah secara sempurna. Adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Waktu

Program ini dirancang dilaksanakan dalam jangka waktu yang singkat menyebabkan beberapa metode penting dalam pembentukan Akhlak (seperti pembiasaan dan teladan) menjadi berkurang secara signifikan ke efektifannya.

2. Pemateri

Pemateri yang berasal dari Siswa dan Siswi kelas XI (sebelas) SMAIH Semarang yang mana sebelumnya belum memiliki pelatihan yang baik untuk menjadi sorang Dai yang sesungguhnya dan penguasaan materi dimana tentunya masih memiliki banyak kekurangan. Menyebabkan peluang miskomunikasi menjadi lebih besar dan resiko kesalah pahaman makna menjadi bertambah besar pula serta kegiatan yang akan lebih sulit untuk di kondisikan sebab kurangnya pengalaman.

3. Program Kafilah harus tetap dimonitoring oleh Guru PAI

Setelah kegiatan berakhir didapati oleh peneliti bahwa butuh observasi jangka panjang untuk menilai apakah Akhlak seseorang telah meningkat ke arah *Karimah* (Kemuliaan) atau *Sayyiah* (Keburukan),

karena Akhlak adalah masalah kualitas perilaku yang dimiliki individu dalam menjalani kehidupannya diberbagai lingkungan, waktu dan interaksi selama hidup mereka. Sehingga program ini tetap butuh kerja sama dengan stakeholder terkait seperti monitoring ibadah harian siswa agar memastikan terdapat keberlanjutan dari Peranan yang ditimbulkan oleh Program Kafilah Dakwah ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementrian. *Panduan Ekstrakurikuler ROHIS SMA SMK*. Jakarta: Direktorat PAI, 2015.
- Ayu, Madona, and Nurseri Hasnah. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah." *JKPI 2*, no. 1 (2018): 69.
- Darajat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Dewi, Ernita. "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawih." *Aubstantia 13*, no. 2 (Oktober 2011): 261.
- Elihami. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Undumaspul 2*, no. 1 (February 2018): 85.
- Ellyana. "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam 18*, no. 2 (2019): 283.
- Firdaus. "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis." *Al Dzikra IX*, no. 1 (June 2017).
- . "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis." *Al Dzikra IX*, no. 1 (June 2017): 77.
- . "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis." *Al Dzikra IX*, no. 1 (June 2017): 83.
- Gepag RI. *Al Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2012.
- Hasan, Khalijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas, 1995.
- Hlim, Ali Abdul. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Imam Abi Hasan. *Tafsir Nawawi*. Vol. 1. Nur Asya', n.d.
- Jayadi, Ahmad, and Abdul Madjid. *Tadzkirah Pendidikan Agama Islam Berdasakan Pendidikan Konstektual*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.
- Koesmianti. *Dakwah Sekolah Di Era Baru*. Surabaya: Kencana Jaya, 2002.
- Kusnandar, Nandar, Ahmad Tafsir, and Ahmad Sukandar. "Implementation of Islamic Spiritual Activities Program In Helping The Establishment Religious Character of Students at Baleendah SMPN 1 Bandung Regency." *Edukasi : The Journal of Educational Research 1*, no. 3 (Desember 2021).
- MA, Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 2009.
- Mita, Rosaliza. "Wawancaa Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya 11*, no. 2 (February 2015): 71.
- Muaz, and Dindin. "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam System Pendidikan Nasional." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 1*, 6, no. 1 (January 2023).
- . "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam System Pendidikan Nasional" 6, no. 1 (January 2023): 581.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- Nazarudin, Mgs. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Noer, Ali. "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah." *At Thariqah* 2, no. 1 (June 2017): 25.
- "Peraturan Direktorat Jendral Agama Islam," n.d.
- Raco, Azef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, 2018.
- Rohinah. *The Hidden Curriculum :Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Shaleh, Abdul Rahman, and Muhib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Sinurat, 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sunyani. "Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMKN 2 Malang," 2010, 23.
- Sutriani, Elma. "Analisa Data Dan Pengecekan Keabsahan Data." academia.edu, n.d.
https://www.academia.edu/38325494/ANALISIS_DATA_DAN_PENGECEKAN_KEABSAHAN_DATA_pdf.
- Syuhud, Fatih. *Pribadi Akhlakul Karimah*. Pustaka Alkhoiroh, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Tirtarahardja, and Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Wijani, Ardy. *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI Berbasis Pendidikan Karakter*, n.d.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1993.
- Zuhairi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.